PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI

Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah

Oleh:
Muhtarom H.M.
NIM : 97314

297.341
MUH
P
C.1

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2004

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muhtarom H.M.
NIM.	: 97314
Program	: Doktor (S3) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 September 2004

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
Tgl. 20
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhtarom H.M.

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI : Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah

Ditulis oleh : Drs. H. Muhtarom H.M.

NIM : 97314 /DBT/ S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 11 Desember 2004

Rektor / Ketua Senat

DEPARTEMEN AGAMA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Drs. H. Muhtarom H.M.

NIM : 97314/ DBT / S3

DISERTASI berjudul : PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI : Kasus Reproduksi di Kabupaten Pati Jawa Tengah

Ketua : Prof. Drs. H. Anas Sudijono ( )

Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono ( )

Anggota :
1. Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar ( )
   (Promotor / Anggota Penguji)
2. Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A ( )
   (Promotor / Anggota Penguji)
3. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. ( )
   (Anggota Penguji)
4. Prof. Dr. H. Abd. Munir Mulkhan, SU ( )
   (Anggota Penguji)
5. Prof. Dr. T.H. Ibrahim Alfian, M.A ( )
   (Anggota Penguji)
6. Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja ( )
   (Anggota Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2004

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

***) Coret yang tidak sesuai**

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

PONDOK PESANTREN TRADISIONAL
DI ERA GLOBALISASI
Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah

yang ditulis oleh :

Nama : Muhtarom, H.M
NIM. : 97314
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2004, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Oktober 2004

Rektor/Ketua Senat,

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : **Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar** ( )

Promotor : **Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A.** ( )

C:\Data\S3\nota dinas\Tbk.rtf

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI
Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah

yang ditulis oleh :

Nama : Mutarom H.M.
NIM. : 97314
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 - 9 - 2004

Promotor/Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Atho Mudzhar, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI
Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhtarom H.M.
NIM	:	97314
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 - 09 - 2004.

Promotor/Anggota Penilai

Dr. Hj. Aliet Theria Wasim, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI
Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhtarom H.M.
NIM	:	97314
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 - 9 - 2004.

Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI
Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhtarom H.M.
NIM	:	97314
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08-09- 2004.

Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Abd. Munir Mulkhan, S.U.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI
Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhtarom H.M.
NIM	:	97314
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 April 2004, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Sept. 2004.

Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Teuku Ibrahim Alfian, M.A.

ABSTRAK

Pondok pesantren tradisional sebagai lembaga dan wahana pendidikan Islam yang mengandung makna *indegenous* Indonesia telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, mentransfer ilmu-ilmu keislaman, memelihara tradisi keislaman, mereproduksi ulama dan mentransmisikan Islam. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah dengan struktur dan jenjang bertingkat, maupun pembelajaran dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Tata nilai yang dianut dan didukung dalam kehidupan pondok pesantren tradisional adalah konsep ahlusunah waljamaah.

Kredibilitas pondok pesantren tradisional ini sangat ditentukan oleh kredibilitas "kiai" sebagai *role model*, yang memiliki kelebihan keilmuan, secara normatif kiai sebagai penegak *'aqīdah, syarī'ah* dan moral, dan memiliki otoritas serta kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat.

Dengan kapasitasnya yang demikian, pondok pesantren tradisional berpotensi mendidik atau mereproduksi santri menjadi calon-calon ulama. Potensi ini akan lestari, sekalipun dari luar mengalir arus pemikiran baru dan perubahan yang mengintervensi. Pondok pesantren tradisional memang bukan lembaga eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya, termasuk perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi yang membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka ragam.

Pondok pesantren tradisional yang berada di perkampungan global (*global village*), pada satu sisi dihadapkan pada konsep bahwa hanya sebagian kecil saja penghuninya yang mampu memelihara nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, ritual dan simbol-simbol yang ada, sedang yang lain terhanyut oleh arus global. Sementara pada sisi lain globalisasi menyebabkan penyusutan pranata sosial dan budaya lokal, atau justru dapat memotivasi penghuninya untuk memunculkan upaya-upaya untuk melestarikan jatidiri, identitas diri, apakah dalam bentuk agama, budaya, kebangsaan, bahasa atau ras atau membangkitkan kembali tradisi dan landasan-landasan religius.

Hal ini menarik penulis untuk mengeksplorasi sejauh mana globalisasi mempengaruhi sistem reproduksi ulama pondok pesantren tradisional, dan bagaimana cara pondok pesantren tradisional merespons dan mengantisipasi arus globalisasi di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Penelitian dilakukan di pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin dengan kacamata historis-deskriptif, dan melalui pendekatan normatif-religius, sosiologis-antropologis serta interaksi simbolik. Pengumpulan data pada studi kasus ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisa data digunakan teknik analisis deskriptif sosiologis-antropologis dalam usaha untuk membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah *'aqīdah* komunitas pondok pesantren tradisional. Globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, ustaz, kiai dan media pendidikan. Santri yang terpengaruh globalisasi terlihat lebih kritis, namun kedisiplinan beragama relatif menurun. Ustaz yang terpengaruh globalisasi, format kehidupannya berubah yang teridentifikasi pada meningkatnya cakrawala pikir dan keinginannya mengkonsumsi produk global. Kiai pengasuh pondok pesantren tampaknya telah terpengaruh globalisasi informasi dan komunikasi yang teridentifikasi dengan dikonsumsinya produk-produk global. Kepemimpinan kiai pondok pesantren Raudlatul Ulum yang bercorak karismatik-paternalistik cenderung bersikap demokratis, sebagai akibat terpengaruh isu kepemimpinan global yang cenderung demokrat. Berbeda dengan kiai pondok pesantren Bustanuth Tholibin sampai pada era globalisasi masih tetap memiliki corak kepemimpinan karismatik-otokratik. Media pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum di era globalisasi telah menggunakan produk-produk global, berbeda dengan media pendidikan pondok pesantren Bustanuth Tholibin yang masih tetap menggunakan media pendidikan tradisional. Globalisasi berdampak dangkal terhadap reproduksi ulama, *tafaqquh fī al-dīn*, tata nilai Islam, tradisionalisme, kemapanan pada pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan, bandongan*, hafalan, dan kebiasaan kontemplatif di pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin, sekalipun keduanya belum mempunyai konsep dan pemahaman teroretik tentang nilai-nilai budaya global yang dapat memperkokoh tradisi-tradisinya. Prinsip yang dirujuk adalah *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhż bi al-jadīd al-aṣlaḥ*. Sama halnya globalisasi tidak berpengaruh pada alumni kedua pondok pesantren tradisional dalam sikapnya sebagai ulama *salaf* berhaluan *Syāfi'iyyah* yang berpegang teguh pada Alquran, Hadis, ijmak dan kias.

Guna mencegah timbulnya polarisasi dalam berbagai skala geografi yang dapat menimbulkan konflik-konflik nilai sebagai akibat adanya jaringan komunikasi, transportasi dan produk-produk global, dan agar tradisi dan nilai-nilai tradisional tetap terpelihara, pondok pesantren tradisional melakukan kebijakan antisipatif antara lain, meneguhkan tradisi Islam dan nilai-nilai substantif Islam lewat pembelajaran *kutub al-salaf*, mengintensifkan budaya teknokratik dan demokratik lewat aktivitas *baḥṡ al-masā'il*, mengembangkan paradigma tidak mendikotomikan ilmu, dan mengkondisikan santri selalu membaca media massa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul:

PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI
Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah

Penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak memberi bantuan kepada penulis dalam penulisan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Direktur Jenderal Bimbingan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. dan Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama R.I. yang telah menyetujui dan membantu penulis untuk mengikuti program studi lanjut di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
2. Rektor IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin, dorongan dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan disertasi ini selesai.
3. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan disertasi.
4. Bapak Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar (selaku promotor I) dan ibu Dr. Alef Theria Wasim, M.A. (selaku promotor II) yang telah benyak memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.
5. Para alim, kiai dan tokoh-tokoh masyarakat di kabupaten Pati, khususnya *al-Mukarram* Kiai Humam Suyuthi, pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan dan Kiai Mawardi Hasbullah, pengasuh Pondok Pesantren Waturoyo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk

mengadakan penelitian dan memberikan bantuan dalam rangka penulisan disertasi.

6. Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kepala Perpustakaan Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan Kepala Perpustakaan Kataketik Kotabaru Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis meninjau dan mengopi beberapa jurnal buku.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar disertasi ini.

Dengan iringan doa semoga Allah swt. memberikan balasan pahala dan limpahan rahmat-Nya kepada mereka dan hanya kepada Allah juga penulis memohon taufiq, hidayah dan ampunan-Nya. Amin.

Penulis

Muhtarom H. M.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ب	b
ت	t	ث	ṡ
ج	j	ح	ḥ
خ	kh	د	d
ذ	ż	ر	r
ز	z	س	s
ش	sy	ص	ṣ
ض	ḍ	ط	ṭ
ظ	ẓ	ع	‘
غ	g	ف	f
ق	q	ك	k
ل	l	م	m
ن	n	و	w
ه	h	ء	’
ي	y		

B. Vokal

Arab	Latin	Arab	Latin
.....	a	...ي	ai
.....	i	...و	au
.....	u		

C. Māddah

Arab	Latin
... ـا ...	ā
... ـى ...	ī
... ـو ...	ū

D. Tā' Marbuṭah

1. Yang hidup transliterasinya adalah: /t/
2. Yang mati transliterasinya adalah: /h/

E. Tasydid

Tasydid adalah yang diberi tanda pada huruf Arabnya dengan: (.....ّ) ditulis dengan menggandakan huruf Latin.

F. Transliterasi

Pedoman transliterasi ini tidak berlaku untuk nama orang dan lembaga yang sudah menulis dengan caranya sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PENGESAHAN REKTOR iii

DEWAN PENGUJI iv

PENGESAHAN PROMOTOR v

NOTA DINAS vi

ABSTRAK xi

TRANSLITERASI xv

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Ruang Lingkup Masalah 9

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11

D. Studi Pustaka 13

E. Kerangka Pikir Teoretis 23

F. Metode Penelitian 24

G. Sistematika Pembahasan 40

BAB II KONFIGURASI DAN PROSES GLOBALISASI

A. Globalisasi dan Pandangan Hidup 44

B. Konfigurasi Globalisasi 50

C. Implikasi-implikasi Globalisasi 73

D. Persepsi terhadap Globalisasi..... 102

BAB III DESKRIPSI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL

A. Sejarah Pondok Pesantren Tradisional 111

B. Karakteristik Pondok Pesantren Tradisional..... 141

C. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Pondok Pesantren Bustanuth Tholibin..... 152

D. Kontribusi Pondok Pesantren Tradisional Bagi Masyarakat..... 272

BAB IV PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DAN REPRODUKSI ULAMA

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi 278

B. Reproduksi Ulama Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi 288

C. Antisipasi Pondok Pesantren Tradisional terhadap Arus Globalisasi 306

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 314

B. Rekomendasi 319

BIBLIOGRAFI 321

RIWAYAT HIDUP..... 333

LAMPIRAN 336

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang "ngaji" ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia,[1] sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M., dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M.[2]

Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiulawal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M.[3] Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa.[4] Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300 – 400 tahun lampau. Usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.[5]

---

[1] Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

[2] Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

[3] Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70.

[4] Ronald Alan Lukens Bull. *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction* (Michigan: Arizona State University, 1997), h. 60.

[5] Mastuhu. *Dinamika* ..., h. 7.

Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.[6] Menurut Martin van Bruinessen, salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.[7]

Pondok pesantren tradisional yang mengajarkan Islam tradisional ini diselenggarakan dalam bentuk asrama yang merupakan komunitas sendiri di bawah kepemimpinan kiai, dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustaz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang-ruang belajar mengajar serta pondok sebagai tempat tinggal santri.[8] Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem *ḥalaqah* dalam bentuk *weton* atau *sorogan*. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu.[9]

---

[6] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44.

[7] Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 17.

[8] Mastuhu. *Dinamika* ..., h. 6.

[9] Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 55.

Aspek lain yang menunjukkan ciri tradisionalnya terletak pada upaya pemeliharaan tata nilai yang menekankan ibadah dan penghormatan kepada guru atau ustaz sebagai jalan memperoleh ilmu pengetahuan agama yang hakiki.[10] Tata nilai yang dianut dan didukung dalam kehidupan pondok pesantren tradisional di antaranya konsep Ahlusunah Waljamaah.[11] Istilah ini menunjukkan pada paham yang paling menguasai keseluruhan rasa pengenalan diri (*sense of identity*) orang-orang pondok pesantren tradisional dan selalu menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai golongan atau "sistem nilai" apa yang dianut.[12]

Pola kehidupan interaktif dalam pondok pesantren tradisional terjalin di antara kiai, ustaz dan santri. Pola ini mencerminkan pengalaman keagamaan yang dibangun dari nilai-nilai kitab-kitab klasik atau *kitab kuning*. Komunitas ini lebih lanjut dinamakan lembaga yang memiliki tradisi, kelakuan, norma atau kaidah hukum. Hal ini berimplikasi pada istilah lembaga yang merupakan kumpulan dari berbagai cara berperilaku yang diakui oleh anggota masyarakat sebagai sarana untuk mengatur hubungan-hubungan sosial.[13] Dengan pola hubungan sosial pondok pesantren tradisional seperti ini individu memiliki kesadaran bahwa sebagai pribadi atau individu mempunyai kedudukan dan peranan tertentu di dalam hubungan sosial sebagai suatu bentuk pergaulan hidup.[14]

---

[10] *Ibid.*, h. 6.

[11] Sistem nilai Ahlusunah Waljamaah yang dianut oleh pondok pesantren tradisional adalah mazhab Suni sebagaimana yang dirumuskan oleh Abū Ḥasan al-'Asy'arī. Pemahaman fikih menganut Imam al-Syāfi'ī, dan dalam bidang ilmu agama Islam dan tasawuf menganut Imam al-Gazālī, dan dalam bidang hukum menggunakan sumber Alquran, Hadis, Ijmak dan Kias.

[12] Sudjoko Prasodjo. dkk. *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 30-31.

[13] Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 76.

[14] *Ibid.*

Dalam konteks keilmuan dan tradisi, pondok pesantren tradisional menjadi signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman pada santri,[15] dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Kredibilitas lembaga pendidikan Islam ini sangat ditentukan oleh kredibilitas kiai sebagai figur sentral yang memiliki kelebihan keilmuan, dan secara normatif sebagai penegak akidah, syariat dan moral, yang memiliki kekuatan, otoritas dan kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat. Kesalehan dan keulamaan santri sering dipengaruhi oleh karakteristik kiainya, dan penerimaan serta kepatuhan terhadap nasihat kiai.

Dengan kapasitas demikian, pondok pesantren tradisional berpotensi untuk memproduksi calon-calon ulama dan pemimpin umat. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, bahwa fungsi-fungsi pondok pesantren tradisional yang mendasar adalah: pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman; kedua, pemeliharaan tradisi keislaman; dan ketiga, reproduksi ulama.[16] Berkaitan dengan fungsi pondok pesantren tradisional ini, A. Mukti Ali menegaskan bahwa tidak sedikit ulama dan pemimpin di Indonesia dilahirkan oleh pondok pesantren tradisional. Mengapa dari pondok pesantren tradisional itu

---

[15] Al-Gazālī menyebutkan dalam sistem klasifikasi ilmu, bahwa ilmu itu ada ilmu *religious* (*syarī'ah*) dan intelektual (*'aqliyyah*). Ilmu *syarī'ah* meliputi *al-Tauḥīd, al-Lugah, al-Tafsīr, al-Ḥadīs, Musṭalaḥ al-Ḥadīs, al-Fiqh, Uṣūl al-Fiqh, dan al-Akhlāq.* Ilmu intelektual (*'aqliyyah*) meliputi Matematika, Arithmetika, Geometri, Astronomi, Logika, Musik, Fisika, Kimia, Kedokteran, Meteorologi, dan ilmu Gaib. Lihat: Osman Bakar. *Classification of Knowledge in Islam.* Terj. Purwanto. *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997), h. 231.

[16] Azyumardi Azra. "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik* ..., h. xxi.

lahir ulama-ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat? Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren itu.[17]

Sistem pendidikan di pondok pesantren tradisional sengaja diproses untuk mewujudkan keterkaitan kiai sebagai seorang ulama, sebagai sumber ilmu dan inspirasi, dengan santri dan masyarakat. Kapasitasnya seperti ini menyebabkan para santri dan masyarakat sekitarnya, menyatakan diri taat atas nasihat dan petunjuknya. Ketaatannya kemudian berimplikasi pada penyerahan kekuasaan yang luas pada kiai. Karakteristik kiai semacam ini lambat laun diadopsi oleh santri di kemudian hari setelah ia kembali ke masyarakat. Keberadaan pondok pesantren tradisional semacam ini terus lestari, sekalipun dari luar mengalir arus pemikiran baru dan perubahan yang mengintervensi.

Pondok pesantren tradisional bukanlah lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di luar dirinya. Inklusivitas pondok pesantren tradisional terletak pada kuatnya sumber inspirasi dan ilmu keislaman dari *kitab kuning*. Pengajaran kitab-kitab tradisional di pondok pesantren umumnya menggunakan model *bandongan* dan *sorogan*. Model pengajaran seperti ini tidak mengenal sistem klasikal dan batas akhir pengajaran. Jika pondok pesantren tradisional semula dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak mengenal sistem klasikal, tetapi lambat laun ia terefleksi oleh sistem pendidikan Barat, dan secara nyata telah mengadopsi sistem klasikal tersebut. Bentuk-bentuk sistem klasikal dimulai dari *al-Madrasah al-Ibtidā'iyyah*, *al-Madrasah al-*

---

[17] A. Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 5-6.

Ṡanāwiyyah dan *al-Madrasah al-'Āliyah*, dan ada pula yang menggunakan jenjang *al-Ṭabaqāt al-Ūlā, al-Ṭabaqāt al-Wusṭā* dan *al-Ṭabaqāt al-'Ulyā*.[18]

Perubahan sistem yang terjadi di pondok pesantren tradisional ini menunjukkan inklusivitas dan keluwesan pondok pesantren tradisional dalam menyikapi arus perubahan dari luar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tradisional mampu menjadi katalisator dalam merespons tantangan dan perubahan yang terjadi di sekitarnya, terutama ketika harus berhadapan dengan arus globalisasi dewasa ini.

Globalisasi menurut Malcolm Waters adalah :

> *A social process in which the constraints of geography on social and cultural arrangements recede and in which people are becoming increasingly aware that they are receding.*[19]
>
> Sebagai proses sosial yang di dalamnya terdapat desakan geografi atas penataan sosial dan budaya mulai menyusut dan masyarakat menjadi semakin sadar bahwa mereka akan mengalami penyusutan.

Globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan adanya sistem satelit informasi dunia, konsumsi global, gaya hidup kosmopolitan, mundurnya kedaulatan suatu negara kesatuan dan tumbuhnya kesadaran global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang terbentuk secara berkesinambungan,[20] dan muncul kebudayaan global yang membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka ragam. Menurut John

---

[18] Sistem ***al-Ṭabaqāt al-Ūlā, al-Ṭabaqāt al-Wusṭā*** dan ***al-Ṭabaqāt al-'Ulya*** ini dilaksanakan secara struktural dan berjenjang di luar pendidikan formal pada madrasah Masalikul Falah pondok pesantren Bustanuth Tholibin. Kiai Mawardi Hasbullah. Pendiri dan pengasuh pondok pesantren Bustanuth Tholibin. Wawancara tanggal 1 Juli 2001.

[19] Malcolm Waters. "Globalization", dalam Gordon Marshall (ed.). *Oxford Dictionary of Sociology* (New York: Oxford University Press, 1994), h. 258.

[20] *Ibid.*, h. 259.

Naisbitt, kebudayaan negara-negara yang berbahasa Inggris akan mendominasi gaya hidup global. Ketika gaya hidup global ini memunculkan perubahan nilai dan mempengaruhi masyarakat lain, maka akan terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat penerima pengaruh.[21] Kecenderungan tersebut dapat dilihat dalam produk-produk global yang dikemas dan diterangkan memakai bahasa Inggris.

Konsekuensi yang tidak bisa dielakkan adalah munculnya kemungkinan konflik nilai-nilai sosial dan budaya.[22] Dochak Latief bahkan mengatakan bahwa planet bumi sebagai perkampungan global, hanya sebagian kecil saja penghuninya yang mampu memelihara nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, ritual dan simbol-simbol mereka, sedang yang lain terhanyut dalam arus global.[23]

Proposisi-proposisi tersebut cukup mencemaskan, tetapi perlu disadari bahwa globalisasi adalah sebuah proses dan belum menjadi sebuah produk akhir (*end product*). Lebih dari itu, globalisasi boleh dikatakan masih semu, karena dominasi akar budaya dan nilai-nilai global, masih asing bagi banyak akar budaya dan nilai-nilai dari mayoritas masyarakat dunia. Sekalipun globalisasi akan terus berproses dengan dukungan sarana informasi dan komunikasi yang serba modern seperti pesawat TV, antena parabola, radio, surat kabar, komputer, internet dan lain sebagainya, yang membawa pesan-pesan dalam waktu singkat dapat dikirim dan diterimanya, namun kekuatan globalisasi yang dianggap dapat menimbulkan homogenisasi, dapat juga memunculkan upaya-upaya untuk melestarikan jati diri,

---

[21] John Naisbitt dan Patrica Aburdence. *Megatrend 2000*. Terj. Fx. Budijanto (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 126.

[22] Adam Kuper dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Terj. Haris Munandar, et al. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 415.

[23] Dochak Latief. *Ekonomi Global* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), h. 21.

identitas diri, apakah dalam bentuk agama, kultur, kebangsaan, bahasa atau rasa.[24] Konfigurasi globalisasi juga akan memunculkan paradigma rivalisasi ciri-ciri dan identitas budaya, dengan kembali kepada asal usul etnis dan kebangsaan mereka dan dengan membangkitkan kembali tradisi dan landasan-landasan religius.[25]

Pondok pesantren tradisional di era globalisasi ternyata masih memainkan peranannya dalam memelihara sistem nilai dan menjalankan fungsi-fungsi tradisionalnya lewat pembelajaran, dan sampai sekarang kehadirannya di tengah-tengah masyarakat masih tetap dibutuhkan, terutama produk keulamaannya. Dengan demikian, reproduksi ulama di pondok pesantren tradisional di era globalisasi menarik untuk diteliti, dengan beberapa alasan.

Pertama, pondok pesantren tradisional masih cukup mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah hidup di dalamnya selama berabad-abad. Di sisi lain, pondok pesantren tradisional pada saat ini dan masa mendatang, mungkin sangat terpengaruh oleh arus globalisasi.

Kedua, pondok pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga kehidupan yang sangat tergantung pada sistem nilai yang menjadi pedoman dan lengkap dengan simbol-simbolnya, menjadi alternatif ideal bagi sikap hidup menghadapi arus globalisasi.

Ketiga, pondok pesantren tradisional di era globalisasi masih melaksanakan fungsi tradisional mereproduksi ulama dalam arti pengulangan dan terus menerus mendidik calon ulama. Hal ini menunjukkan bahwa pondok

---

[24] John Naisbitt, Patricia Aburdence. *Megatrend* ..., h. 133.

[25] Adam Kuper dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi* ..., h. 415.

pesantren tradisional memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ulama yang dirasa makin langka.

B. Batasan dan Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini diarahkan pada pondok pesantren Raudlatul Ulum dan Bustanuth Tholibin yang mewakili pondok pesantren tradisional yang berada di wilayah Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut, didasarkan pada asumsi dan pengamatan sementara bahwa umumnya pondok pesantren tradisional yang berada di wilayah Kabupaten Pati bercorak tradisional dan masih memperlihatkan ciri ketradisionalannya sampai sekarang.

Fokus permasalahan yang akan diteliti melalui studi pondok pesantren tradisional di era globalisasi ini diproyeksikan pada *reproduksi ulama* yang menjadi salah satu fungsi pondok pesantren tradisional. *Reproduksi* berarti menghasilkan ulang.[26] *Ulama* ('ulamā') bentuk jamak dari kata *alim* ('ālim) yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam.[27]

Kata *'ālim* adalah kata benda dari kata kerja *'alima* yang artinya "mengerti atau mengetahui." Di Indonesia, kata ulama yang menjadi kata jamak dari *alim*, umumnya diartikan sebagai "orang yang berilmu". Kata ulama ini bila tidak dihubungkan dengan perkataan lain, seperti ulama hadis, ulama tafsir dan

---

[26] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 744.

[27] *Ibid.*, h. 985.

sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain.[28]

Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli dalam ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti saraf, nahu, *balāgah* dan sebagainya. Atau dapat dikatakan ulama adalah orang yang paham dan mendalam ilmunya tentang ilmu keislaman yang meliputi akidah, syariat dan akhlak, sebagai ilmu yang diwariskan oleh para nabi. Jadi yang menjadi fokus kajian tentang ulama di sini adalah orang yang mempunyai kelebihan di bidang ilmu agama Islam dibandingkan dengan orang-orang sekitarnya, yang menjadi pewaris Nabi dan melaksanakan ilmu yang diperolehnya (*'āmil bi 'ilmih*).

Kaitannya dengan *reproduksi ulama* dimaksudkan sebagai proses pedagogis dari pondok pesantren tradisional untuk menghasilkan ulang calon ulama. Melalui pendekatan historis diketahui bahwa tujuan didirikannya pondok pesantren tradisional pada umumnya adalah untuk memenuhi sasaran menuntut ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fī al-dīn*), mentransfer tradisi ilmu-ilmu keislaman dan melaksanakan amanat pendidikan Islam yang berlanjut dari tahun ke tahun. Setelah selesai dari *tafaqquh fī al-dīn,* santri diharapkan memiliki otoritas agama dan merasa mempunyai misi menjadikan dirinya sebagai ulama pewaris Nabi (*al-'ulamā' warasah al-anbiyā'*) dimana kelak ia berada. Kepadanya umat berkonsultasi dalam urusan kerohanian, dan kepadanya pula

---

[28] Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 14.

umat minta bimbingan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Di sinilah ia disebut oleh masyarakat sebagai *kiai.*[29]

Batasan tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

a. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap sistem pendidikan pondok pesantren tradisional dalam mereproduksi ulama?
b. Apa pengaruh globalisasi terhadap lemah dan kokohnya sistem pendidikan pondok pesantren tradisional dalam mereproduksi ulama?
c. Apa antisipasi pondok pesantren tradisional terhadap globalisasi ?

Penelitian yang dilakukan adalah dalam ruang lingkup menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Studi terhadap pondok pesantren tradisional memungkinkan munculnya harapan-harapan tersendiri. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan sifat-sifat masalah dan metodologi, maka tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat terjangkau oleh pelaksanaan penelitian dapat dikemukan sebagai berikut:

1. Tujuan

a. Mengungkapkan fungsi tradisional pondok pesantren tradisional dalam aspek *reproduksi ulama*, dan menganalisis keterkaitannya dengan proses

---

[29] Sebutan "kiai" tidak hanya digunakan untuk orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam, tetapi juga menjadi sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun), sebutan kepala distrik di Kalimantan Selatan, sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah dan sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan). Dalam penelitian ini yang akan dipakai sebutan "kiai" adalah yang digunakan untuk orang yang ahli dalam ilmu agama Islam atau untuk sebutan ulama. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus* ..., h. 437.

globalisasi yang diduga dapat mempengaruhi fungsi pondok pesantren tradisional.

b. Mengungkap berbagai konsep *shaping globalization* dan mencari kemungkinan-kemungkinan pengaruhnya terhadap proses reproduksi ulama di pondok pesantren tradisional.

2. Manfaat Penelitian

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah untuk menjaga fungsi tradisional pondok pesantren tradisional dan meningkatkan peranannya.

b. Sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan tentang kondisi pendidikan Islam tradisional di era globalisasi. Informasi tersebut diharapkan bermanfaat bagi upaya-upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh pondok pesantren tradisional saat sekarang.

c. Menumbuhkan kesadaran kepada para ilmuwan muslim atas pentingnya pengkaderan ulama dengan sentuhan pemikiran di bidang pendidikan, bahwa *reproduksi ulama* menjadi bagian integral dalam pemikiran pendidikan Islam.

d. Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkenalkan tradisi pondok pesantren tradisional sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa di bidang pendidikan.

e. Membangun struktur pemikiran baru di atas landasan fenomena-fenomena pendidikan pondok pesantren tradisional, guna memberikan profesionalisasi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam.

D. Studi Pustaka

Dawam Rahardjo menyatakan bahwa pondok pesantren tradisional merupakan sub kultural yang unik dan penting untuk diteliti.[30] Perhatian terhadap masalah ini sudah banyak direspons oleh para peneliti ilmu-ilmu sosial dan ilmu agama Islam.

Studi terhadap pondok pesantren tradisional telah dilakukan oleh para peneliti dan ilmuwan. Sudjoko Prasodjo dkk. telah melakukan penelitian lapangan (*field research*) tentang profil pondok pesantren al-Falah dan delapan pondok pesantren lain di Bogor. Sudjoko Prasodjo mengawali pandangannya tentang pentingnya membangkitkan pondok pesantren untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, dengan asumsi bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berakar dan berpengaruh terhadap masyarakat sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sudjoko Prasodjo itu memilih pondok pesantren al-Falah sebagai objek penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dasar mengenai pondok pesantren, sebagai bahan dasar untuk melakukan pembaruan pondok pesantren. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, yakni dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dan kuantitatif yang tidak dilakukan dengan pembuktian tingkat

---

[30] Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 11.

signifikansi suatu gejala dengan pembuktian statistik *inference*. Karena keterangan dasar mengenai pondok pesantren tradisional dianggap belum banyak diketahui.[31] Gambaran yang diperoleh dari sistem pendidikan tradisional pada pondok pesantren al-Falah, antara lain bahwa muatan pelajaran agama di pondok pesantren al-Falah ternyata hanya 25,7% saja dari seluruh mata pelajaran yang diberikan, sedangkan 74,3% adalah muatan pelajaran umum, sebagian bersifat intelektualistik, sebagian bersifat kejuruan dan sebagian lagi bersifat keterampilan.[32]

Zamakhsyari Dhofier meneliti tentang tradisi pesantren, studi kasus tentang pandangan hidup kiai di pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren kecil Tegalsari di dekat kota Salatiga. Ia menitikberatkan penelitiannya pada pola kesinambungan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh pondok pesantren. Ia juga menjelaskan adanya jaring-jaring aliansi perkawinan yang *indigenous* dan tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antara sesama anggota kerabat kiai yang terjadi pada pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren Tegalsari di Salatiga. Di samping itu, ia menjelaskan bahwa tarekat yang diamalkan oleh kiai di pondok pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan memberikan pendidikan keagamaan bagi orang tua.[33] Suatu hal yang dipandang penting dalam uraiannya adalah persamaan dan perbedaan antara Islam tradisional dan Islam modern tidak dalam pola dikotomi, tetapi dalam pola tujuan untuk memahami

---

[31] Sudjoko Prasodjo. dkk. *Profil* ..., h. 4.

[32] *Ibid.*, h. 91.

[33] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi* ..., h. 15.

variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam.[34] Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analitis.

Manfred Ziemeck menulis sebuah buku berjudul *Pesantren Islamische Building in Sozialen Wandel* yang merupakan disertasi *Doktors de Philosophie* pada Islam Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt, Jerman Barat, tahun 1983. Buku ini diterjemahkan oleh: Butche B. Soendjoyo ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, yang diterbitkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta. Buku ini adalah kajian tentang pesantren yang pertama ditulis oleh sarjana Jerman. Buku ini tidak hanya menguraikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam *an sich,* tetapi juga pada peninjauan analitis tentang peran dan fungsi pondok pesantren bagi proses pengembangan masyarakat desa.

Ziemeck melihat bahwa Islam mempunyai potensi pendidikan dan kemasyarakatan di Indonesia. Potensi pendidikan dan kemasyarakatan tersebut dapat dilihat pada pondok pesantren tradisional. Oleh karena itu, ia mencoba untuk melukiskan praktik pendidikan yang terjadi pada lapisan pedesaan dan menggambarkan pondok pesantren tradisional sebagai suatu bentuk pendidikan yang diorganisasi oleh masyarakat sendiri.[35] Ia menyimpulkan hasil temuannya bahwa pondok pesantren merupakan pusat pengembangan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan.[36]

---

[34] *Ibid.*

[35] Manfred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1983), h. 2.

[36] *Ibid.*, h. 253.

Karel A. Steenbrink menulis *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, sebuah disertasi dengan judul asli *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, yang diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink sendiri dan Abdurahman dan diterbitkan oleh LP3ES. Penelitian kualitatif tentang pondok pesantren, madrasah, sekolah dengan pendekatan historis ini meninjau perkembangan pondok pesantren dari zaman Kolonial Belanda hingga zaman Kemerdekaan Indonesia, yakni dari pondok pesantren murni hingga didirikannya madrasah dan sekolah di pondok pesantren. Steenbrink berpendapat bahwa perubahan dan pembaruan sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia pada permulaan abad ke-20 merupakan akibat dari pembaruan yang terjadi di dunia Islam itu sendiri, yang dipelopori oleh para reformis Islam yang dikenal dengan gerakan salaf pimpinan Jamāl al-Dīn al-Afgānī.[37] Ia juga menyebutkan bahwa pendidikan Kolonial Barat cukup besar pengaruhnya terhadap lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama.[38] Hal ini dikaitkan dengan dikeluarkannya keputusan dari Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun-tahun pertama sesudah tahun 1945, bahwa pendidikan Islam (madrasah) harus menyesuaikan dengan sistem pendidikan Barat. Hal ini terjadi pada waktu K.H. Wahid Hasyim Asyari memimpin Departemen Agama.[39] Keputusan Departemen Agama RI ini berimplikasi pada dimasukkannya mata

---

[37] Karel A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 29.

[38] *Ibid.*, h. 24.

[39] *Ibid.*, h. 72.

pelajaran umum ke dalam madrasah dan didirikannya sekolah-sekolah umum di pondok pesantren sehingga Steenbrink berpendapat telah terjadi dualisme dalam pendidikan Islam.

Mastuhu menulis *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Ia menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya, atau sering disebut *tafaqquh fī al-dīn.* Tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 1945 adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar di pesantren.[40] Ada enam pondok pesantren yang menjadi objek studi, yaitu pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, pondok pesantren Salafiyah Ibrahimiyah Sukorejo Asembagus Situbondo, pondok pesantren Blok Agung Jajag Banyuwangi, pondok pesantren Tebuireng Diwek Jombang, pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan dan pondok pesantren Modern Gontor Ponorogo. Mastuhu mengkhususkan penelitiannya pada unsur-unsur dan nilai-nilai luhur dalam sistem pendidikan pada keenam pondok pesantren tersebut dan dinamika pondok pesantren dalam rangka menghadapi pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian kualitatif yang menggunakan metode *grounded research* ini menyimpulkan adanya butir-butir positif, butir-butir negatif dan butir-butir plus-minus dari sistem pendidikan pesantren. Menurut Mastuhu, yang termasuk butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang perlu dikembangkan antara lain: 1) tugas pendidikan

---

[40] Mastuhu. *Dinamika* ..., h. 3.

adalah untuk mengembangkan daya-daya positif (*ilāhiyyah*) dan mencegah timbulnya daya-daya negatif (*syaiṭāniyyah*); 2) lembaga pendidikan pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdi, bukan tempat mencari kelas dan ijazah. Butir-butir negatif dari sistem pendidikan pesantren yang tidak perlu dikembangkan antara lain: 1) pandangan bahwa ilmu adalah yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui berkah kiai; 2) apa-apa yang diajarkan oleh kiai, ustaz dan kitab-kitab agama diterima sebagai kebenaran, sedangkan butir-butir plus-minus adalah butir-butir yang perlu dikembangkan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, tetapi perlu penyempurnaan, seperti: 1) sistem asrama, yang harus bisa berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu; 2) metode *ḥalaqah* dikembangkan menjadi sarana untuk mengembangkan kepribadian intelektual, bukan hanya untuk menghafal; 3) jenis kepemimpinan karismatik perlu dilengkapi dengan kepemimpinan rasional agar lebih mampu menghadapi tantangan zaman.

Mastuhu juga menulis sebuah buku dengan judul *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Ia berbicara tentang pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) Islami dengan pesantren sebagai objeknya. Di dalamnya Mastuhu juga berbicara mengenai tantangan pondok pesantren. Ia mengatakan bahwa di era globalisasi pesantren tradisional menghadapi tantangan yang kompleks dan mendesak. Maka pondok pesantren tradisional harus segera membenahi dirinya untuk menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang siap mengembangkan iptek.[41]

---

[41] *Ibid.*, h. 276.

Martin van Bruinessen mengumpulkan tulisan-tulisannya tentang pendidikan tradisional Islam dan tarekat di Indonesia, dalam sebuah buku yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Dengan menggunakan pendekatan historis, tulisan Martin van Bruinessen ini mengungkap pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam, khususnya di Jawa. Ia menyatakan bahwa munculnya pesantren ini untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Martin van Bruinessen melihat bahwa pusat dari pondok pesantren tradisonal adalah karisma kiai, peranan dan kepribadian kiai. Sikap hormat dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada santri.[42] Keilmuan Islam tradisional sebagaimana yang dilihat oleh van Bruinessen berkisar pada paham akidah al-'Asy'ari, mazhab fikih al-Syāfi'ī dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawwuf al-Gazālī. Sebagian besar kitab yang dipelajari di pondok pesantren tradisional adalah "ilmu-ilmu alat yang berupa gramatika bahasa Arab tradisional (*naḥw*)".[43] Dalam pembahasan lain, ia mengemukakan bahwa tradisi pesantren bernapaskan sufistik, karenanya tarekat dapat hidup dan berkembang di pesantren.[44]

Karya akademis lain dalam bentuk disertasi adalah karya Bahri Ghazali yang berjudul *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat*. Penelitiannya difokuskan pada peran pondok pesantren An-Nuqayah dalam

---

[42] Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning*..., h. 18.

[43] *Ibid.*, h. 19.

[44] *Ibid.*, h. 197.

pengembangan lingkungan hidup masyarakat pada tahun 1995.[45] Penelitian kualitatif ini, menekankan pada konsistensi pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura terhadap pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup yang terdiri dari: lingkungan fisik (*physical environment*), lingkungan biologis (*biological environment*), dan lingkungan sosial budaya (*cultural environment*).[46] Ceramah-ceramah yang dilakukan oleh *kiai* pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk secara tidak langsung memotivasi masyarakat sekitarnya untuk menggali sumber daya yang dimiliki dan memanfaatkan sumber daya itu untuk kemajuan masyarakat. Kesadaran masyarakat Guluk-Guluk terhadap pelestarian lingkungan hidup merupakan refleksi dari etika individual dan sosial masyarakat yang didasarkan atas kesadaran agama. Bahri Ghazali menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat tercermin pada: 1) melanjutkan kegiatan yang telah dilaksanakan; 2) mengembangkan kegiatan sosial yang telah dilaksanakan; 3) membuat konsensus sosial keagamaan; 4) memperkokoh hubungan antara masyarakat dengan pondok pesantren An-Nuqayah.[47]

Sukamto menulis buku *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.* Buku ini ditulis sebagai hasil penelitian kualitatif terhadap kasus pondok pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur. Ia mendeskripsikan pola kepemimpinan kiai dan

---

[45] Sebuah disertasi, diajukan kepada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam, 1995.

[46] Menurut Bahri Ghazali, pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep melalui media majelis taklim dengan kegiatan ceramah-ceramah, membawa dampak positif terhadap kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup, dalam arti materiel maupun non materiel. Lihat Bahri Ghazali, "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan" (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 229.

[47] *Ibid.*, h. 234.

kelembagaan pondok pesantren Darul Ulum setelah mengalami perubahan sebagai akibat masuknya arus modernisasi, terutama di bidang politik dan pendidikan. Sukamto juga mendeskripsikan eksistensi pondok pesantren Darul Ulum di bawah kepemimpinan kiai yang otoriter/paternalistik yang dengan kesungguhan hati mempertahankan nilai-nilai tradisional, sekalipun arus modernisasi telah mengubah sistem pendidikannya menjadi dua bagian yang terpisah. Dua bagian pendidikan yang terpisah itu adalah pendidikan sekolah yang dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan pendidikan sistem *sorogan* dan *bandongan* yang menggunakan pegangan *kitab kuning* dan kitab Alquran.[48] Sukamto mengungkapkan adanya perselisihan antar kiai di pondok pesantren Darul Ulum Jombang karena perbedaan tarekat dan afiliasi politik. Perselisihan itu diawali oleh Kiai Musta'in Romli yang menyeberang ke Golkar dan Kiai Khalil yang tetap mendukung PPP. Perselisihan di antara kiai ini menimbulkan istilah kelompok utara yang mendukung Kiai Musta'in Romli dan kelompok selatan yang mendukung Kiai Khalil. Kiai Musta'in Romli merasa pada pihak yang kuat karena mendapat dukungan dari pejabat pemerintah dan militer.

Nurcholish Madjid menulis *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*. Buku ini diterbitkan dari kumpulan tulisan-tulisan Cak Nur yang terserak. Menurutnya, pondok pesantren diharapkan dapat berperan menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan, yakni dukungan duniawi yang spontan dan langgeng. Terutama jika dikaitkan dengan keperluan untuk menemukan suatu pola pembangunan yang bersifat asli sesuai dengan

---

[48] Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 167.

aspirasi bangsa Indonesia, maka akses pondok pesantren untuk memenuhi keperluan tersebut semakin besar.[49] Terdapat kesenjangan antara dunia pesantren dengan panggung dunia global abad ke XX yang didominasi oleh Barat. Pondok pesantren yang belum sepenuhnya menguasai pola budaya Barat (sebagai budaya modern), kurang memiliki kemampuan untuk mengimbangi dan menguasai dunia global. Bahkan, untuk memberikan respons saja sudah mengalami kesulitan.[50] Namun pondok pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pondok pesantren itu sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, karena di sinilah letak kelebihannya.[51] Mengingat tulisan-tulisan Cak Nur yang dibukukan ini ditulis sekitar 20 tahun yang lalu, penerbit memandang banyak data dan pekembangan baru (tentang dunia pesantren) yang tidak terekam dalam buku ini. Untuk melengkapi kekurangan tersebut penerbit menambahkan sebuah pengantar yang ditulis oleh Azyumardi Azra dengan judul "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dan makalah yang ditulis oleh Malik Fajar dengan judul "Sintesa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: sebuah Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif".

Tulisan-tulisan di atas belum membahas secara khusus tentang reproduksi ulama di pondok pesantren tradisional di era globalisasi.

---

[49] Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik* ..., h. 87.

[50] *Ibid.*, h. 5.

[51] *Ibid.*

E. Kerangka Pikir Teoretis

Pondok pesantren tradisional yang memerankan fungsi tradisionalnya masih menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren masih memelihara nilai dan tradisi keislaman, yang ditunjukkan melalui struktur pengajaran tradisional terhadap santri dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan sistem hubungan individual ataupun kelompok.

Tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh kiai di pondok pesantren tradisional tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghayati nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta bermoral tinggi.[52] Apa yang diungkapkan Zamakhsyari Dhofier merupakan bagian dari karakter ulama yang sengaja direproduksi oleh pondok pesantren tradisional.

Proses reproduksi ulama di pondok pesantren tradisional sekarang menghadapi tantangan di era globalisasi. Pada era ini planet bumi digambarkan sebagai perkampungan global (*global village*). Dalam perkampungan global ini hanya sebagian kecil saja penghuni planet yang mampu memelihara nilai-nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, ritual dan simbol-simbol mereka, sedangkan yang lain terhanyut dalam arus global. Perkampungan itu dikonstruksi oleh Barat karena mereka yang unggul dalam bidang teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi.[53]

---

[52] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi*..., h. 21.

[53] Dochak Latief. *Ekonomi* ..., h. 24.

Globalisasi yang dipicu oleh jaringan-jaringan informasi dan komunikasi, menjadikan jarak ruang dan waktu semakin pendek. Dengan menggunakan sistem satelit dan kabel, saluran-saluran televisi dapat menjangkau pasar dan pemirsa yang benar-benar global dan mempunyai implikasi yang luas. Di antara implikasi globalisasi adalah terjadinya fusi nilai, dan lemahnya tradisi regional, sebagai akibat pertemuannya dengan nilai dan budaya global.

Saat menghadapi arus globalisasi, pondok pesantren tradisional khususnya dan masyarakat pada umumnya dihadapkan pada masalah nilai dan tradisi keagamaan. Kenyataan bahwa reproduksi ulama oleh pondok pesantren tradisional masih berjalan adalah fenomena yang menarik. Proses reproduksi ulama ini dilakukan melalui beberapa aktivitas, seperti pengajian *kitab kuning, baḥṡ al-masā'il, al-khiṭābah* dan sebagainya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam studi ini sesuai dengan watak studi kasus yang memakai cara mengorganisasi suatu data agar dapat menyajikan *unitary character of the social object being studied*[54] (kesatuan karakter objek sosial yang dipelajari), yaitu karakteristik yang relevan dengan masalah sosial yang tengah diteliti.

---

[54] William J. Goode & Paul K. Hatt. *Methods in Social Research* (Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha: International Student Edition, 1952), h. 331.

Metode yang dipandang relevan untuk mengorganisasi dan mendeskripsikan data pada studi kasus populasi kecil adalah "sampel bertujuan" atau *purposive sampling*.[55]

1. Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang tidak membiarkan *random selection* bekerja penuh, tetapi mempengaruhi pembentukan sampel,[56] dengan asumsi bahwa sampel yang dipilih cukup representatif dan sudah mencerminkan karakteristik populasi.[57]

Karakteristik populasi pondok pesantren tradisional terindikasi pada adanya kesamaan latar belakang kehidupan para pengasuhnya, antara lain pada segi asal mereka yang berasal dari keturunan kiai pula. Kesamaan itu juga tampak dalam pembentukan nilai di lingkungan pondok pesantren, kebiasaan merendahkan diri bila berhadapan orang lain yang lebih tua, dan penghargaan yang tinggi terhadap kemampuan berdiri sendiri.[58] Kesamaan juga ditunjukkan oleh kehidupan pondok pesantren yang bersifat kolektif, mempunyai tradisi ukhuwah (persaudaraan), *ṭalab al-'ilm* (menuntut ilmu), ikhlas, jihad (berjuang),

---

[55] Koentjaraningrat "Beberapa Dasar Metode Statistik dan Sampling dalam Penelitian Masyarakat" dalam Koentjaraningrat (ed.) *Metode-metode Penelitan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 115.

[56] Sugiarto et al. *Teknik Sampling* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 40.

[57] *Ibid.*

[58] Abdurrahman Wahid. "Pesantren sebagai Sub-Kultur", dalam M. Dawam Rahardjo, (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 51.

PERPUSTAKAAN

taat (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kiai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pimpinan).[59]

Pondok pesantren tradisional yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pondok pesantren Raudlatul Ulum di Desa Guyangan Kecamatan Trangkil.
2. Pondok pesantren Bustanuth Tholibin di Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso.

Alasan dipilihnya dua pondok pesantren tersebut sebagai sampel adalah:

1. Pondok pesantren Raudlatul Ulum dan Pondok Pesantren Bustanuth Tholibin keduanya bercorak tradisional yang berlokasi di desa, serta intens dalam melaksanakan misi pendidikan calon ulama.
2. Kedua pondok pesantren tersebut memiliki komitmen tinggi terhadap pembelajaran ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik/*kitab kuning*.
3. Pondok pesantren Raudlatul Ulum menyelenggarakan sistem pendidikan formal (sistem madrasah), yang berafiliasi kepada Depertemen Agama RI, namun tetap mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik/*kitab kuning*.
4. Pondok pesantren Bustanuth Tholibin menyelenggarakan sistem pendidikan formal (sistem madrasah), namun tidak berafiliasi kepada Departemen Agama RI. Sistem pembelajarannya khusus mengintensifkan pemahaman kitab-kitab klasik/*kitab kuning*.

---

[59] Dawam Rahardjo. "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan," dalam Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES,1985), h. 9.

5. Masing-masing dari kedua pondok pesantren tersebut memberikan keterampilan khusus pada santri sebagai bekal menjadi ulama.

Memilih dua pondok pesantren tradisional dari 57 pondok pesantren yang ada di wilayah Kabupaten Pati sebagai sampel penelitian ini sebenarnya tidak dapat dikatakan representatif.[60] Tetapi dengan memakai prinsip studi kasus, yang menekankan pada studi populasi kecil yang mempunyai prinsip homogenitas, maka pemilihan sampel semacam itu pun cukup representatif.[61]

2. Variabel Penelitian

Pondok pesantren tradisional menjadi subyek pendukung dari berbagai variabel yang dapat dijadikan objek penelitian, dan variabel-variabel yang melekat pada pondok pesantren itu cukup banyak. Objek penelitiannya meliputi seluruh segi reproduksi ulama yang dilakukan oleh pondok pesantren tradisional yang terdiri dari kiai, ustaz, santri dan pihak-pihak yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Dengan memahami objek penelitian ini, penulis berusaha menemukan variabel penelitian yang terdapat dalam objek penelitian ini. Variabel-variabel yang menjadi sasaran penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel statis dan dinamis.[62]

---

[60] Pada tahun 2000 jumlah pondok pesantren yang terdaftar di Kantor Departemen Agama Kabupaten Pati sebanyak 57 (lima puluh tujuh) buah, dengan jumlah santri putra dan putri sebanyak 10.911 (sepuluh ribu sembilan ratus sebelas) orang.

[61] Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1988), h. 39.

[61] *Ibid.*

a. Variabel Statis

Variabel statis adalah gejala yang tetap, tidak berubah keadaannya dan tidak dapat dimanipulasi maupun dieliminasi oleh peneliti, seperti, jenis kelamin, asal daerah, peraturan/tata tertib yang sudah baku dan sebagainya yang terdapat di pondok pesantren tradisional.

b. Variabel Dinamis

Variabel dinamis adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai yang dapat mengalami perubahan[63], dan dapat lebih banyak memberikan arti dan manfaat.[64] Dalam penelitian reproduksi ulama pondok pesantren tradisional, variabel-variabel dinamis yang diteliti antara lain: visi dan misi, sistem nilai, sistem pendidikan, sarana dan media pendidikan, pengelolaan dan dana, tradisi dan simbol-simbol, diversifikasi aktivitas, dan alumni pondok pesantren tradisional.

3. Implementasi Metodologi

Setelah melakukan telaah buku-buku dan jurnal yang memuat studi tentang sejarah pondok pesantren, pendidikan Islam, sosiologi, antropologi, dan metodologi penelitian, penulis kemudian masuk pada lapangan penelitian.

---

[63] Moh. Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 149.

[64] Noeng Muhadjir. *Metodologi* ..., h. 39.

a. Penelitian lapangan

Langkah pertama yang diambil guna menentukan sampel penelitian adalah melalui observasi terhadap beberapa pondok pesantren di wilayah Kabupaten Pati. Observasi ke beberapa pondok pesantren tersebut bertujuan untuk melihat lebih dekat tentang hakikat pondok pesantren tradisional dalam melaksanakan fungsi-fungsi tradisionalnya. Pondok pesantren yang dikunjungi dan diobservasi antara lain: pondok pesantren Maslakul Huda Kajen, pondok pesantren al-Isti'anah Pelangitan, pondok pesantren Darul Najah Ngemplak, pondok pesantren Mambaul Ulum Pakis, pondok pesantren Nahdatuth Thalibin Tayu, pondok pesantren Darul Salam Saliyan, pondok pesantren Nurwiyah Cibolek, pondok pesantren al-Syamsiyah Bulumanis, pondok pesantren al-Muttaqin Ciluwak, pondok pesantren Bustanuth Tholibin Waturoyo dan pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan.

Setelah mengadakan observasi dan mempertimbangkan dari berbagai dimensi ketradisionalan, terutama dari dimensi reproduksi ulama, maka dipilih pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin Waturoyo sebagai objek penelitian. Konsentrasi penelitian kemudian diarahkan pada kedua pondok pesantren tradisional tersebut secara intensif dan mendalam, sesuai dengan variabel penelitian yang telah direncanakan.

Penelitian ditempuh melalui beberapa pendekatan, guna memperoleh pengetahuan lebih banyak dan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru.

Melalui kerangka pikir ini dapat ditarik suatu proposisi bahwa penelitian yang dimaksud adalah jenis penelitian yang bersifat menjelajah (*exploratory*).

Penelitian yang bersifat menjelajah ini berupa studi kasus yang meneliti segi sosial dari suatu kelompok.[65] Penelitian pengaruh globalisasi terhadap proses reproduksi ulama ini belum pernah dilakukan secara mendalam oleh para peneliti sebelumnya. Pemakaian strategi penelitian tersebut dimaksudkan agar penelitian, yang bersifat deskriptif ini sesuai dengan watak studi kasus yang menekankan pada apa adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Analisisnya bersifat menyajikan generalisasi yang dapat memberikan sumbangan teoretis.[66]

b. Pendekatan

Tidak ada metode ilmiah yang dapat menelaah semua realitas kehidupan manusia secara utuh. Ia hanya mampu menelaah objeknya secara selektif dan parsial, tak ubahnya ilmu pengetahuan tidak akan pernah memberikan patokan moral untuk suatu tindakan.[67]

Studi tentang reproduksi ulama di pondok pesantren diperlukan pengelolaan secara ilmiah untuk sampai pada kesatuan pengetahuan. Kesatuan pengetahuan itu diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, pengelolaan dan melukiskan fakta-fakta serta fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Agar kesatuan pengetahuan itu mempunyai kekuatan ilmiah dan semua permasalahannya dapat dikuasai, diperlukan: pertama kekayaan nomenklatur dari aspek-aspek yang diselidiki, yang dalam hal ini ialah nomenklatur pendidikan dan

---

[65] Mely G. Tan. "Masalah Perencanaan Penelitian," dalam Koentjaraningrat (ed.). *Metode-metode* ..., h. 43.

[66] Noeng Muhadjir. *Metodologi* ..., h. 49.

[67] Mastuhu. *Dinamika*..., h. 44.

pesantren; kedua, kemampuan metodologi; ketiga, idealisme atau semangat keterlibatan dengan bidang yang diselidiki.[68]

Karena penelitian ini berkaitan dengan studi kasus yang difokuskan pada studi lapangan, maka beberapa pendekatan dipandang perlu dilakukan, sesuai dengan wilayah kajian tersebut, seperti berikut.

1) Pendekatan Normatif – Religius

Norma merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan diterima.

Penelitian menggunakan pendekatan normatif bertujuan untuk meneliti dan mengkaji segala sesuatu yang menjadi pokok bahasan menuju suatu pemekaran makna untuk mencapai suatu kesimpulan melalui nuansa tradisi. Tradisi di sini merupakan suatu nilai yang diturunkan dari pengertian *al-dīn* seluas-luasnya, yang meliputi aspek agama dan percabangannya.[69] Menurut Seyyed Hossein Nasr yang dikutip Komarudin Hidayat, tradisi bisa berarti, selain *al-dīn* dan *al-sunnah*, juga segala sesuatu yang didasarkan atas model-model sakral yang menjadi kebiasaan turun temurun di kalangan masyarakat.[70] Selaras dengan pengertian kedua, maka penelitian dengan pendekatan normatif berarti pendekatan yang bersifat religius.

---

[68] *Ibid.*, h. 43-44.

[69] Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta: Paramadima, 1995), h. x.

[70] *Ibid.*

Norma-norma yang menekankan pada peraturan-peraturan menjadi faktor pendorong bagi individu maupun kelompok masyarakat untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan. Norma yang berlaku di dalam pondok pesantren tradisional bermaksud membantu santri mencapai ketakwaan, yang berarti menjadi pengalaman religius baginya. Menurut Joachim Wach, pengalaman religius itu merupakan respons yang diekspresikan dalam pemikiran dan perkataan dalam kehidupan sosial.[71]

Penelitian ini berkaitan dengan pengalaman religius Islam yang sarat dengan dasar-dasar Alquran dan Sunah, maka pendekatan normatif-religius merupakan cara pendekatan terhadap hubungan spesifik antara agama (Islam) dan struktur sosial dan menempatkannya pada perspektif fungsional, sebab Islam bukan hanya agama akidah, tetapi juga merupakan fenomena sosial.

2) Pendekatan Sosiologis Antropologis

Sosiologi memiliki tujuan mencari prinsip-prinsip dari interaksi antara individu dan struktur sosialnya, serta menemukan dan memahami nilai-nilai tertentu yang hidup di masyarakat.[72] Antropologi menggarap manusia sebagai barang mentah, dan tidak secara khusus mempelajari setiap hubungan sosial yang terjadi, melainkan mempelajari sifat dan dampak dari hubungan sosial itu.[73]

---

[71] Joachim Wach. *The Comparative Study of Religion* (Edinburg: University of Edinburg Press, 1952), h. 16.

[72] Abdulsyani. *Sosiologi*..., h. 54.

[73] Akbar S. Ahmed. *Toward Islamization of Disciplines Toward Islamic Anthropology* (The International Institute of Islamic Thought, seri no. 6, 1981), h. 203.

Pendekatan sosial-antropologis dalam penelitian ini berupaya memahami realitas sosial kehidupan pondok pesantren tradisional, untuk menemukan apa yang tampak di permukaan sampai kepada apa yang masih tersembunyi (*latent*) atau untuk menemukan rahasia, nilai, makna simbol-simbol dan tradisi pondok pesantren tradisional yang mendukung realisasi reproduksi ulama.

Penemuan rahasia ataupun penafsiran nilai, dilakukan dengan cara membandingkan antara komunitas yang diteliti dengan komunitas lain, maupun dengan seperangkat nilai-nilai, norma-norma ilmiah, dan juga berbagai macam teori dalam ilmu yang dikuasai oleh peneliti. Koentjaraningrat menggunakan perangkat terakhir dengan istilah *ethic view*.[74]

Memahami pendekatan sosiologi-antropologis, peneliti berusaha masuk ke dalam pondok pesantren tradisional, dan berusaha menyatu dengan elemen-elemen pondok pesantren yang menjadi objek studi, tetapi tidak larut dengan nilai-nilai yang sedang dicari. Secara sosiologis seakan-akan peneliti menjadi keluarga pondok pesantren, dan secara antropologis sebenarnya peneliti melakukan tugas enumerasi.

3) Pendekatan Interaksi Simbolik

Pendekatan interaksi simbolik mengandaikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai suatu yang statis dan dogmatis. Maka interaksi simbolik mengandaikan suatu interaksi yang menggunakan bahasa, isyarat, dan berbagai

---

[74] Lihat, Koentjaraningrat. "Memperkenalkan Manusia dalam Penelitian Masyarakat" dalam Koentjaraningrat dan Donald K. Emerson (ed.). *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1982), h. xviii.

simbol lain, yang dapat didefinisikan, diredefinisikan, diinterpretasikan, dianalisis dan diperlakukan sesuai dengan kehendak peneliti.[75]

Pendekatan interaksi simbolik dilakukan dengan cara menafsirkan setiap makna yang terdapat dalam fenomena-fenomena dan simbol-simbol dalam sistem kehidupan pondok pesantren tradisional sebagai objek studi, dan pendekatan tersebut berada dalam perspektif sosiologis dan antropologis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Studi kasus dalam penelitian ini menekankan pada pengkajian beberapa variabel dalam unit-unit yang kecil.[76] Hasil penelitian kasus ini berupa generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu kelompok atau lembaga, yang mencakup segmen keseluruhan siklus kehidupannya,[77] yang menekankan pada kasus "reproduksi ulama", dan meliputi keseluruhan faktor-faktor serta fenomena-fenomena yang terjadi.

Teknik pengumpulan data yang dicakup dalam studi kasus dan dipakai dalam penelitian jenis kualitatif umumnya lebih mengutamakan penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi dan kesimpulannya bersifat deskriptif.[78] Oleh karena itu, studi kasus reproduksi ulama pada pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin dalam pengumpulan data menggunakan teknik berikut:

---

[75] Riyadi Soeprapto. *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. vi.

[76] Moh. Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 67.

[77] *Ibid.*

[78] Noeng Muhadjir. *Metodologi* ..., h. 4.

a. Observasi

Teknik observasi dalam pengumpulan data digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal atau fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian dilakukan. Observasi selama penelitian memakai teknik "pengamatan tak berstruktur" terhadap partisipan, pelaku sosial, hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial, diversifikasi aktivitas dan *setting* lain yang relevan dengan penelitian yang bersifat eksploratif.[79] Seperti, observasi pada frekuensi kiai memberi pengajian dan pengawasan, metode pembelajaran, perilaku pembimbing *khiṭābah*, aksi kiai pada pelaksanaan *munāqasyah*, sikap santri, kiai dan ustaz. Hal-hal atau fenomena-fenomena yang terjadi di pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin akan diamati, terutama sekali hal-hal atau fenomena-fenomena yang relevan dengan reproduksi ulama.

Karena penelitian yang menggunakan "pengamatan tak berstruktur" itu tidak menentukan apa yang akan diamati secara detail, maka peneliti akan menfokuskan pengamatan pada partisipan, *setting* tertentu, frekuensi dan lamanya kejadian, diversifikasi aktivitas dan perilaku sosial[80] yang ada dan terjadi di seputar pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin.

---

[79] Moh. Nazir. *Metode* ..., h. 214.

[80] *Ibid.*, h. 218.

Sadar akan terbatasnya daya ingatan manusia, maka peneliti berusaha memperbesar daya ini dengan menggunakan alat bantu kamera dan *tape recorder*.[81]

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat langsung terhadap responden yang dianggap ikut berperan dalam proses reproduksi ulama. Wawancara juga dilakukan terhadap *key people* dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang globalisasi dan pondok pesantren. Teknik wawancara yang akan digunakan adalah "wawancara tanpa struktur" (*unstructured interview*),[82] dengan mempersiapkan sejumlah "kuesioner tak berstruktur" (*unstructured questionnaire*),[83] dan *interview guide.*

Penentuan tokoh sebagai responden dilakukan dengan teknik cuplikan yang disebut *snowball sampling*,[84] dengan cara interviu terhadap seorang responden yang relevan, dan selanjutnya yang bersangkutan diminta untuk menunjuk calon responden berikutnya yang memiliki spesifikasi yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji, atau responden yang memiliki kredibilitas tentang globalisasi, pondok pesantren tradisional dan keulamaan. Teknik *snowball sampling* diperkirakan tidak akan banyak menyimpang dari apa yang sebenarnya terjadi pada populasi, dan bias yang dihasilkan dari penelitian relatif kecil. Tokoh

---

[81]Harsja Bachtiar. "Pengamatan sebagai suatu Metode Penelitian," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode* ..., h. 154.

[82] Koentjaraningrat. "Metode Wawancara", dalam, *Ibid.*, h. 162.

[83] Moh. Nazir. *Metode* ..., h. 252.

[84] Sugiarto et al., *Teknik*..., h. 44.

dan responden dalam penelitian ini adalah Kiai Humam Suyuthi dan Kiai Najib Suyuthi dari pondok pesantren Raudlatul Ulum, Kiai Mawardi Hasbullah dari pondok pesantren Bustanuth Tholibin, Kiai Sahal Mahfudh, dari pondok pesantren Nahdatul Thalibin dan Kiai Nur Rahmat dari pondok pesantren al-Isti'anah. Semua kiai ini dipandang mempunyai pengetahuan mendalam tentang pondok pesantren dan keulamaan, dan sekaligus sebagai tokoh masyarakat.

Individu lain yang ditunjuk sebagai informan adalah Prayitno Prayogo dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Wiwik Budi Santoso dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Edy Briton dari Kejaksaan Negeri, Hartoyo dari Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten, Mathari dari Kantor Departemen Agama Kabupaten, Sugiarto dari Kecamatan Pati, Zuhri Burhan dari kecamatan Trangkil, Amirin dari kecamatan Margoyoso dan Purwanto dari desa Pelangitan. Individu-individu ini dipandang mampu mengintroduksikan masalah-masalah kebudayaan, kemasyarakatan dan globalisasi dengan keragaman implikasinya.

Penentuan responden diambil dari elemen santri, ustaz dan alumni pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin.

Elemen santri pondok pesantren Raudlatul Ulum berjumlah 2.967 orang, terdiri dari santri putra sebanyak 1.391 orang dan santri putri sebanyak 1.576 orang. Santri pondok pesantren Bustanuth Tholibin, seluruhnya berjumlah 130 orang, terdiri dari santri putra sebanyak 93 orang dan santri putri sebanyak 37 orang.

Berasumsi pada tradisi Islam bahwa sementara ini yang disebut ulama atau kiai itu mereka dari kalangan laki-laki, maka responden akan diambil dari sejumlah santri putra. Selanjutnya ukuran populasi yang dijadikan sampel dari kedua pondok pesantren tersebut, diambil dari semua santri putra.

Menurut Gay, yang dikutip Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, menawarkan ukuran minimum yang dapat diterima sebagai ukuran sampel untuk penelitian deskriptif, sebesar 10 persen dari populasi. Untuk populasi kecil diperlukan minimum 20 persen.[85] Besaran populasi santri putra pondok pesantren Raudlatul Ulum sebanyak 1.391 orang, terdiri dari 558 orang santri *kalong*, dan 833 orang santri mukim. Pengambilan ukuran sampel menurut Gay, 10 persen dari populasi, maka akan ditetapkan besaran sampel santri *kalong* sebanyak 56 orang, dan santri mukim sebanyak 83 orang. Disebabkan populasi santri putra pondok pesantren Bustanuth Tholibin lebih kecil dari populasi santri putra pondok pesantren Raudlatul Ulum, maka pengambilan ukuran sampel ditetapkan 30 persen dari populasi. Besaran populasi santri putra pondok pesantren Bustanuth Tholibin sebanyak 93 orang, terdiri dari santri kalong sebanyak 12 orang dan santri mukim sebanyak 81 orang, maka pengambilan ukuran sampel ditetapkan sebanyak 4 orang untuk santri kalong, dan sebanyak 24 orang untuk santri mukim. Keseluruhan besaran sampel santri putra dari kedua pondok pesantren tersebut sebanyak 167 orang, terdiri dari santri kalong sebanyak 60 orang, dan santri mukim sebanyak 107 orang. Jumlah ini hanya diambil dari tingkat sanawiah dan aliah yang dipandang sudah mampu menjawab kuesioner tak berstruktur.

---

[85] Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 144.

Besaran populasi ustaz pondok pesantren Raudlatul Ulum sebanyak 175 orang, dan secara *purposive* ditetapkan sebagai sampel sebanyak 20 orang. Besaran populasi pondok pesantren Bustanuth Tholibin sebanyak 12 orang, dan ditetapkan sebagai sampel sebanyak 10 orang.

Elemen alumni yang dijadikan sampel dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni, alumni sebelum globalisasi dan alumni di era globalisasi. Alumni sebelum globalisasi ditetapkan mereka yang tamat tahun 1978 sampai dengan 1980, dan alumni di era globalisasi ditetapkan mereka yang tamat tahun 1992 sampai dengan 1994. Menurut catatan yang diperoleh dari Yayasan Perguruan Islam Raudlatul Ulum (YPRU), jumlah alumni tahun 1978 sampai dengan 1980 sebanyak 492 orang, dan alumni 1992 sampai dengan 1994 sebanyak 640 orang. Besaran alumni pondok pesantren Raudlatul Ulum ditetapkan 10 persen dari jumlah populasi, sehingga diperoleh sampel 49 orang dari alumni sebelum globalisasi, dan 64 orang dari alumni di era globalisasi. Besaran populasi alumni pondok pesantren Bustanuth Tholibin dari tahun 1978 sampai dengan 1980 sebanyak 28 orang, dan alumni dari tahun 1992 sampai dengan 1994 sebanyak 42 orang. Besaran sampel alumni pondok pesantren Bustanuth Tholibin ditetapkan 30 persen dari jumlah populasi, sehingga diperoleh sampel 8 orang dari alumni sebelum globalisasi, dan 13 orang dari alumni di era globalisasi. Dengan demikian keseluruhan elemen alumni yang menjadi sampel sebanyak 134 orang.

Cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi dari responden menggunakan *mailed-questionnaire*, dengan bantuan dan rekomendasi dari pengasuh pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan studi fenomena-fenomena dan dalam rangka memperoleh informasi yang menambah akurasi data. Bahan-bahan dokumen yang dihimpun meliputi: otobiografi, memoar, catatan harian, surat kabar, dokumen pemerintah dan karya-karya tulis kiai, serta dokumen-dokumen penting lainnya.

5. Analisis Data

Prinsip analisis data mengacu pada terjawabnya permasalahan pokok yang telah dirumuskan dan diajukan sebelumnya. Data-data yang telah terkumpul, selanjutnya dianalisis memakai teknik analisis deskriptif sosiologis-antropologis.

Teknik analisis ini mendeskripsikan dan mengklarifikasikan sistem pendidikan pondok pesantren tradisional dalam mereproduksi ulama. Selanjutnya melakukan intrepretasi dengan berpikir deduktif, induktif dan komparatif secara proporsional dalam proses analisis terhadap hasil pendidikan dan pengajaran dari pondok pesantren tradisional. Interpretasi secara proposional dimaksudkan juga untuk menginterpretasi sistem pendidikan kader ulama dengan pendekatan sintesis, antara pendidikan dan keislaman.

G. Sistematika Pembahasan

Setelah melalui tahap-tahap pemikiran dan pertimbangan secukupnya, seluruh isi studi ini disajikan dalam lima bab uraian, dengan pembagian: satu bab

pendahuluan, tiga bab berisi isi dan analisis, satu bab terakhir berisi kesimpulan dan rekomendasi. Tiga bab yang menguraikan tentang isi, dibagi menjadi satu bab tentang konfigurasi globalisasi, dua bab lainnya menguraikan tentang "pondok pesantren tradisional", deskripsi dua pondok pesantren tradisional Raudlatul Ulum dan Bustanuth Tholibin dan kontribusi pondok pesantren tradisional serta antisipasinya terhadap arus globalisasi.

Bab pertama, tentang pendahuluan, memuat latar belakang masalah, batasan dan ruang lingkup masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka pikir teoretis, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan uraian pada bab pertama ini merupakan penjelasan awal dan merupakan pertanggungjawaban penulis tentang proses studi ini.

Bab kedua, tentang konfigurasi dan proses globalisasi. Uraian mengenai hal ini mencakup globalisasi dan pandangan hidup, konfigurasi globalisasi dan implikasinya serta persepsi publik terhadap globalisasi sebagai sebuah keniscayaan. Uraian persepsi publik terhadap globalisasi dan implikasinya dimaksudkan agar ada keterkaitan antara bab kedua ini dengan bab berikutnya tentang reproduksi ulama pondok pesantren tradisional.

Bab ketiga, tentang deskripsi pondok pesantren tradisional. Pembahasan bab ini diawali dengan mendeskripsikan sejarah pondok pesantren tradisional, yang mencakup sejarah pondok pesantren tradisional di Kabupaten Pati, yang memberikan dasar argumentatif terhadap sub bab berikutnya. Sub bab kedua menguraikan tentang karakteristik pondok pesantren tradisional. Sub bab ketiga

mendeskripsikan pondok pesantren Raudlatul Ulum dan Bustanuth Tholibin dalam aspek visi dan misi, sistem nilai yang berlaku, sistem pendidikan, pengelolaan dan dana, sarana dan media pendidikan, tradisi dan simbol-simbol serta alumni pondok pesantren tradisional. Sub bab terakhir dalam bab ketiga ini menguraikan tentang kontribusi pondok pesantren tradisional bagi masyarakat, yang menyangkut aspek: pendidikan, dakwah, pembentukan tradisi dan kebudayaan.

Bab keempat, tentang pondok pesantren tradisional dan reproduksi ulama. Sub pertama membahas tentang sistem pendidikan pondok pesantren tradisional di era globalisasi. Sub kedua membahas tentang reproduksi ulama pondok pesantren di era globalisasi dan berbagai diversifikasi aktivitas pondok pesantren tradisional dalam memproduksi ulama. Pembahasan dalam bab ini diakhiri dengan pembahasan tentang antisipasi pondok pesantren tradisional terhadap arus globalisasi. Bab keempat ini merupakan analisis yang diharapkan dapat menjelaskan profil pondok pesantren tradisional di era globalisasi dalam mereproduksi ulama dan menguraikan suatu hal yang sementara ini dipahami sebagai lembaga yang tidak mampu menguasai iptek dan kurang kuat mengikuti tata hubungan yang semakin rasional dan kompetitif. Namun dalam banyak hal pondok pesantren tradisional dianggap tetap relevan dengan percaturan tradisi dan fungsi agama dalam kehidupan global.

Bab kelima, yang merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk menempatkan posisi pondok pesantren tradisional di era

globalisasi. Karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca untuk memahami fungsi pondok pesantren tradisional di era globalisasi, dan dapat menjadi peluang bagi penulis untuk memberikan rekomendasi yang prospektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari studi tentang pondok pesantren tradisional di era globalisasi, kaitannya dengan analisis faktual tentang reproduksi ulama pada pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Institusi keagamaan dan tradisi agama dihadapkan pada kompleksitas global yang membawa ide-ide kosmopolit sekularis yang menawarkan peluang dan tantangan. Ide-ide kosmopolit yang ditawarkan adalah pluralisme yang memiliki beragam kepentingan. Aksioma pluralisme dapat mengarah pada kebebasan tanpa batas yang menyebabkan individu mudah melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan dimensi moral, agama dan kemanusiaan. Kemudahan melakukan apa saja di era globalisasi, banyak disebabkan oleh pesatnya perkembangan sains dan teknologi, yang satu sisi memberikan kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat meniru gaya hidup kosmopolit, dan pada sisi lain dapat menimbulkan perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran nilai.

   Difusi globalisasi yang dipicu oleh jaringan-jaringan informasi dan komunikasi telah menyebar ke pelosok pedesaan di daerah kabupaten Pati pada tahun 1983-an, dan telah mengakses pondok pesantren yang lokasinya

berada di pedesaan pada tahun 1984-an, yang teridentifikasi dengan dikonsumsinya produk-produk global seperti radio, televisi, para bola, telepon, dan *faximile*.

Pengaruh globalisasi terhadap elemen-elemen pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin tidak sampai menyentuh pada wilayah *'aqīdah*, tetapi secara spesifik terlihat pada beberapa hal:

a. Santri di era globalisasi yang terpengaruh globalisasi dari media massa, media cetak dan elektronik, terlihat lebih kritis dibandingkan dengan santri sebelum globalisasi, yang dahulunya terkesan patuh mutlak terhadap kiai maupun ustaz, dan karena pengaruh globalisasi disiplin santri dalam melaksanakan norma agama Islam relatif berkurang.

b. Globalisasi budaya, informasi dan komunikasi secara signifikan mempengaruhi format hidup ustaz yang teridentifikasi pada cara berpakaian, meningkatnya cakrawala pikir, dan keinginannya mengkonsumsi produk-produk global sebagaimana yang terjadi pada ustaz pondok pesantren Raudlatul Ulum, tetapi tidak terjadi pada ustaz pondok pesantren Bustanuth Tholibin. Mereka terlihat masih tetap menjalankan format hidup sederhana.

c. Kiai pondok pesantren Raudlatul Ulum setelah berada di era globalisasi mengkonsumsi produk-produk global seperti pesawat televisi, telepon seluler, *faximile* dan mobil-mobil produk baru, sedangkan kiai pondok pesantren Bustanuth Tholibin hanya mengkonsumsi pesawat televisi dan telepon seluler. Kepemimpinan kiai pondok pesantren Raudlatul Ulum yang

bercorak karismatik dan paternalistik, cenderung demokratis, sebagai akibat terpengaruh isu global yang cenderung demokrat, sedangkan kepemimpinan pondok pesantren Bustanuth Tholibin tetap bercorak karismatik dan otokratik.

d. Globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi secara signifikan berpengaruh terhadap sistem pemberdayaan media pendidikan dan sumber-sumber belajar pondok pesantren Raudlatul Ulum yang teridentifikasi pada penggunaan produk-produk global seperti, *tape recorder, over head projector,* komputer, dan dari upaya mendayagunakan sumber belajar (ustaz) dari luar negeri (Mesir) dapat lebih meningkatkan wawasan santri. Globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlihat pengaruhnya terhadap sistem pemberdayaan media pendidikan dan sumber-sumber belajar di pondok pesantren Bustanuth Tholibin.

e. Globalisasi ekonomi dan politik berdampak dangkal terhadap artikulasi ilmu agama Islam dan fungsi-fungsi tradisional pondok pesantren -- utamanya reproduksi ulama-- di bawah inspirasi dan dorongan simbol karisma kiai, lebih disebabkan karena kokohnya keterikatan pondok pesantren dengan tradisi *tafaqquh fī al-dīn,* kemapanan pada pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan, bandongan* dan hafalan, serta kuatnya memelihara tradisi ahlusunah waljamaah.

f. Alumni pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin, baik yang tamat pada era sebelum globalisasi maupun di era globalisasi, memiliki keterikatan menjadi ulama *salaf* berhaluan

Syāfi'iyyah yang berpegang teguh pada Alquran, Sunah, ijmak dan kias, berpikir sakral, dan peka terhadap problema-problema umat Islam.

2. Globalisasi tampaknya akan terus bergulir lewat berbagai media cetak dan elektronik dan akan mempengaruhi format kehidupan sosial, terutama kehidupan beragama.

Globalisasi dipercaya dapat melemahkan upaya pemeliharaan nilai, tradisi, ritual, dan simbol-simbol. Tetapi, globalisasi ternyata tidak melemahkan tata nilai, tradisi, ritual dan kebiasaan kontemplatif pondok pesantren tradisional Raudlatul Ulum dan Bustanuth Tholibin. Globalisasi yang dipandang dapat memunculkan paradigma rivalisasi nilai-nilai, justru dapat memperkuat dan menambah inspirasi bagi kedua pondok pesantren tradisional ini untuk memperkuat pemeliharaan tradisi yang ada, terutama tradisi mereproduksi ulama. Globalisasi menjadi peluang sekaligus tantangan dalam upaya melestarikan tradisi dan nilai-nilai agama Islam. Dengan melestarikan dan mengukuhkan kembali tradisi dan dasar-dasar agama, maka pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin tidak mudah terseret oleh budaya global yang sekuler.

Kedua pondok pesantren tersebut terlihat belum memiliki konsep dan pemahaman teoretik tentang nilai-nilai budaya global yang dapat memperkukuh tradisi-tradisinya. Pedoman yang digunakan sebagai rujukan adalah prinsip *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhż bi al-jadīd al-aṣlaḥ.*

3. Globalisasi sering menimbulkan polarisasi dalam berbagai skala geografis. Konsekuensi yang timbul adalah adanya pertemuan atau konflik nilai dan kemungkinan-kemungkinan baru yang terbuka akibat adanya jaringan komunikasi, transportasi dan produk global. Kiranya, diperlukan sikap antisipatif, baik oleh individu maupun lembaga yang mempunyai otoritas menjaga dan memeliharaan tradisi dan nilai-nilai tradisional.

Antisipasi terhadap globalisasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Raudlatul Ulum dan pondok pesantren Bustanuth Tholibin antara lain: a) meneguhkan sistem tradisi Islam dan nilai-nilai substansif Islam lewat pembelajaran *kutub al-salaf* atau *kitab kuning* yang terwujud dalam interaksi intern elemen-elemen pondok pesantren tradisional; b) mengintensifkan budaya teknokratik dan demokratik yang dikemas dalam aktivitas *baḥṡ al-masā 'il*; c) mengubah kepemimpinan tersentralisir menjadi kepemimpinan kolektif, sebagai upaya menjaga kontinuitas kehidupan pondok pesantren tradisional; d) mengembangkan paradigma tidak mendikotomikan ilmu agar terjadi kesatuan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama; e) menerapkan efisiensi dalam sistem pendidikan dan pengajaran; f) memberikan keterampilan bertani dan berternak kepada santri; dan g) mengkondisikan santri untuk selalu membaca media masa, seperti membaca surat kabar atau majalah yang disediakan oleh pondok pesantren tradisional.

B. Rekomendasi

Agar pondok pesantren lebih efektif dalam menjalankan fungsi-fungsi tradisional, perlu direkomendasikan hal-hal berikut:

1. Pengkajian lanjut tentang tradisi pondok pesantren tradisional yang sangat mementingkan mazhab, yang diduga dapat menyebabkan kekakuan, kejumudan dan tidak menumbuhkan sikap kritis.
2. Pondok pesantren tradisional di masa depan tidak dapat memisahkan diri dari kompleksitas global yang membawa ide-ide kosmopolit. Untuk menatap masa depan semacam ini, disarankan agar pondok pesantren tradisional membuka diri terhadap ilmu pengetahuan (sains) agar mampu mengintroduksi sains islami.
3. Kepada para ulama *mutafaqqih fī al-dīn* agar menulis kitab kontemporer dengan mengangkat masalah-masalah kekinian yang materinya diambil dari kitab kuning.
4. Pelaksanaan visi pondok pesantren tradisional di era globalisasi perlu mendapat bantuan dari kalangan ilmuwan dan cendekiawan. Untuk ini para ilmuwan dan cendekiawan muslim diharapkan dapat membantu pondok pesantren tradisional yang *indigenous* Indonesia agar dapat melepaskan diri dari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, sadar akan apa yang terjadi di luar dunianya dan tidak menjadi lembaga pendidikan yang marginal.
5. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bagian Kedua Pasal 55; pendidikan khas agama adalah pendidikan berbasis masyarakat yang dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber

daya lain dari pemerintah. Pendidikan di pondok pesantren termasuk pendidikan khas agama Islam yang juga dapat memperoleh bantuan dari pemerintah. Untuk itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Pati agar mengalokasikan bantuan teknis atau subsidi dana pada pondok pesantren di daerahnya supaya memiliki keunggulan kompetitif di tengah persaingan global.

BIBLIOGRAFI

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

---------, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Abdulsyani. *Sosiologi.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Al-Abrasyī, Muḥammad 'Āṭiyah. *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah.* Terj. Bustani A. Gani dan Djohar Bahry. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

---------, *Rūḥ al-Islām.* Terj. Syamsuddin Asyrofi, Ahmad Warid Khan dan Nizar Ali. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1996.

Abū al-Salām Ṭawīlah, Abū al-Wahhāb. *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Fann al-Tadrīs.* Al-Qāhirah: Dār al-Salām, 1997.

'Abūd, 'Abd al-Gānī. *Fī al-Tarbiyah al-Islāmiyyah.* Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1977.

Aḥmad Madkūr, 'Alī. *Minhāj al-Tarbiyah fī al-Taṣawwur al-Islāmī.* Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arābiyyah, 1411 H.

Ahmed, S. Akbar. *Toward Islamization of Discipline: Toward Islamic Anthropology.* The International Institute of Islamic Though. Serie no: 6, 1981.

Alan Lukens Bull, Ronald. *A. Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction.* America: Arizona State University, 1997.

Alatas, Syed Hussein. *Intellectuals in Developing Societies.* Terj. Bambang Supriayadi. *Intelektual Masyarakat Berkembang.* Jakarta: LP3ES, 1988.

Alfian, T. Ibrahim, et al. (eds.). *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.

Ali, A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

---------, dkk. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Alisyahbana, S. Takdir. *Antropologi Baru.* Jakarta: Dian Rakyat, 1986.

Amal, Ichlasul dan Armaidy Armawi, (ed.). *Keterbukaan Informasi dan Ketahanan Nasional.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Amir Feisal, Yusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Amsyari, Fuad. *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Anshari, Endang Saifuddin, Wawasan Islam. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya.* Jakarta: Rajawali, 1986.

Asy'ari, Zubaidi Habibullah. *Moralitas Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: LKPSM, 1996.

Atmadi, A dan Y. Setianingsih, (ed.). *Transformasi Pendidikan Millennium Ketiga.* Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Averch, A, Harvey, et al. *How Effective is Schooling?* New Jersey: Educational Technology Publication, 1994.

Azhari, Muntahar (ed.). *Jurnal Pesantren*, No. I/Vol.VI, 1989.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Bandung: Mizan, 1998.

---------, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos, 1999.

---------, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos, 1999.

---------, *Konflik Baru antara Peradaban Globalisasi, Radikalisme & Pruralitas.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam.* Terj. Purwanto. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu.* Bandung: Mizan, 1997.

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Al Ikhlas, 1993.

Beyer, Peter. *Religion and Globalization.* California: Thousand Oaks SAGE Publications Company, t.t.

Borgatta, F, Edgar and Marie L Borgatta (ed), *Encyclopedia of Sociology* vol. 4, 1992.

Buchori, Muchtar, *Technik-Technik Evaluasi dalam Pendidikan.* Bandung: Keluarga Mahasiswa Bapensi, 1997.

Al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Bairut: Dār al-'Arabiyyah, 1995.

Chandra, Gregorius. *Pemasaran Global.* Yogyakarta: Andi, 2001.

Dentsch, W, Karel. *Politic and Government How People Decide Their Fate.* Boston: Houghton Mifflin Co, 1970.

Dewey, John. *Democracy and Education.* New York: The Macmillar Company, 1964.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: LP3ES, 1982.

---------, *Tradition & Change.* A.G. Muhaimin, (ed.). Jakarta: Ministry of Religious Affairs The Republic of Indonesia, 1995.

Dimyati, Khudzaifah, (ed). *Problema Globalisasi.* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.

Dirdjosanyoto, Pradjarta. *Memelihara Umat.* Yogyakarta: LKIS, 1999.

Djamil, Abdul.et.al. *Pesantren dan Kebudayaan.* Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1999.

Djohar, MS. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan Indonesia.* Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1999.

Easten, David. *The Political System.* New York Alfred A. Knoft, Inc, 1971.

Effendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan.* Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Effendy, Onong Uchjana. *Kepemimpinan dan Komunikasi: Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi.* Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

---------, *Kepemimpinan dan Komunikasi.* Bandung: Alumni, 1977.

Eickelman, Dale F. *The Middle East and Central Asia: An Anthropological Approach.* New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1998.

Eko Indrajit, Richardus. *Managemen Sistem Informasi dan Teknologi Informasi.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2000.

Fallding, Harold. *The Sociology of Religion.* New York: Mc Grand Hill Ryerson Limited, 1974.

Farūq al-Nabhān, Muḥammad. *Mabādī' al-Ṡaqāfah al-Islāmiyyah,* Kuwait: Dār al-Buḥūs al-'Ilmiyyah, 1973.

Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamization of Knowledge.* Terj. Anas Mahyuddin. *Islamisasi Pengetahuan.* Bandung: Pustaka, 1982.

Fatimah, Irma (ed.). *Filsafat Islam.* Yogyakarta: LFSI, 1992.

Freire, Paulo, Ivan Illich, Erich Fromm dkk. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal Anarkis.* Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Galba, Sindu. *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi.* Jakarta: Rinika Cipta, 1995.

Al-Gazālī, Abū Ḥamīd Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.* Bairut: Dār al-Fikr, 1995.

---------, *Mukhtaṣar Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.* Yogyakarta: Al-Falah, 1966.

Gellner, Ernest. *Postmodernism: Reason and Religion.* Terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina. *Menolak Posmodernisme: antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius.* Bandung: Mizan, 1994.

Gerungan. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Eresco, 1983.

Ghazali, M, Bahri. *Pengembangan Lingkungan Hidup Dalam Masyarakat.* (Disertasi tidak diterbitkan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga), 1995.

Giddens, Anthony. *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives,* terj. Andry Kristiawan S. dan Yustina Koen S. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita.* Jakarta: Gramedia, 2001.

Goode, William. J dan Paul K. Hatt. *Methods in Social Research.* Kogakusha: McGraw-Hill, t.t.

Hall, S. Calvin & Carner Lindzey. *Theories of Personality.* New York: A Willy Trans-Edition, 1970.

Hamalik, Umar. *Media Pendidikan.* Bandung: Alumni, 1980.

Harahap, Syahrin, (ed.). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Hasan, M. Nashihin (ed.). *Jurnal Pesantren*, No. Perdana, 1984.

Ḥasan, 'Abd al-Raḥmān Yunkatu al-Maidanī. *Al-Akhlāq al-'Islāmiyyah wa Usūsuha.* Damsyiq: Dār al-Qalam, 1996.

Hasbullah, Moeflich, (ed.). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Iris, LSAF, Cidesindo, 2000.

Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi.* Surabaya: Bina Ilmu, 1980.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama.* Malang: Gunung Mulia, 1984.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina, 1996.

---------, dan Hendro Prasetyo (ed.). *Problem & Prospek IAIN.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000.

---------, dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial.* Jakarta: Paramadina, 1995.

Hirst, Paul dan Grahame Thompson. *Globalization in Question.* Terj. P. Sumitro. *Globalisasi Adalah Mitos.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Hornby, A.S, E.V. Gatenby, H. Wakefield. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English.* London: Oxford university Press, 1985.

Houston Clark, Walter. *The Psychology of Religion.* T.tp., The MacMillan Company, t.t.

Hoodbhoy, Perves. *Islam & Sains.* Bandung: Pustaka, 1997.

Jacub, M. *Pondok Pesantren dan Membangun Masyarakat Desa.* Bandung: Angkasa, 1985.

Jafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial.* Bandung: Mizan, 1994.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendidikan Ilmu Sosial dalam Sejarah.* Jakarta: Gramedia, 1992.

Kartono, Kartini. *Teori-teori Kepribadian dan Mental Hygine.* Bandung: Alumni, 1974.

---------, *Pemimpin dan Kepemimpinan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-Kazairī, Jābir Abū Bakr. *Minhāj al-Muslim.* Beirut: Dār al-Fikr, 1992.

Keraf, A. Sony dan Mikhael. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis.* Yogyakarta: Kanisius, t.t.

Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (ed.). *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia, 1982.

---------, *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia, 1981.

Kuhn. S, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution.* Terj. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1962.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* Bandung: Mizan, 1991.

Kuper, Adam dan Jessica Kuper. *The Social Sciences Encyclopedia.* Terj. Haris Munandar, et al. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Kurtz, R, Lester. *Gods in The Global Village.* London, New Delhi: University of Texas Austine, Thausand Oaks California,: Pine Force Press, 1995.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.

---------, *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Latief, Dochak. *Ekonomi Global.* Surakarta: Muhammadiyah Unevesity Press, 2000.

Lembaga Studi Agama dan Filsafat. *Gerakan Keagamaan dalam Penguatan Civil Society.* Jakarta: LSAF & TAF, 1999.

Lubaib al-Nāji, Muhammad. *Fī al-Fikr al Tarbawī.* Bairut: Dār al-Nahzạh al-'Arabiyyah, 1981.

Lury, Celia. *Budaya Konsumen.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,, 1998.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Islam Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 1995.

---------, *Kaki Langit Peradaban Islam.* Jakarta: Paramadina, 1997.

---------, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta, Paramadina, 1997.

Mahfudh, Sahal, MA. *Pesantren Mencari Makna.* Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.

Mardimin, Yohanes (ed.). *Jangan Tangisi Tradisi.* Jakarta: Penerbit Kanisius, t.t

Marshall, Gordon. *Oxford Dictionary of Sociology.* New York: Oxford University Press, 1994.

Ma'ruf, Ade dan Anas Syahrul Alim, (ed). *Shaping Globalization.* Terj. Dian Pratiwi dan Fatchul Mu'in. Yogyakarta: Jendela, 2000.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS: 1994.

---------, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos, 1999.

Meredith dan McGuire. *Religion: The Social Context.* California: Wodsworth Publishing Company, t.t.

Meleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis.* Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia (UI.Press), 1992.

Mowlana, Hamid. *Global Information and World Communication.* New York: Luyman, 1986.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Mudzar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1992.

Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'ah al-Mushhaf al-Syarif. *Al-qur'an dan Terjemahannya.* Al-Madinah al-Munawwarah: 1418 H.

Mulkan, Abdul Munir, dkk. *Religiusitas Iptek.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Al-Nahlawī, 'Abd al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibiha.* Damsyiq: Dār al-Fikr, 1996.

Naisbitt, John dan Patricia Aburdence. *Megatrend 2000.* Terj. Fx. Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.

Najati, 'Usman, M. *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs.* Terj. Ahmad Rofi' 'Usmani. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa.* Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.

Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam.* New York: New American Libray, 1970.

Naufal, 'Abd al-Razzāq. *Baina al-Dīn wa al-'Ilm.* Bagdad: Maktabah Wahabiyah, t.t.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Noer Ali, Herry. *Ilmu Pengetahuan Islam.* Jakarta: Logos, 1999.

Nurkancana, Wayan dan Sumartana. *Evaluasi Pendidikan.* Surabaya; Usaha Nasional, 1986.

Nyoman Wenten, I et al., *Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bali.* Denpasar: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali, 1993/1994.

O'dea, F. Thomas. *The Sociology of Religion.* Terj. Tim Penterjemah YASOGAMA. *Sosiologi Agama.* Jakarta: Rajawali, 1996.

Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher, (ed.). *Dinamika Pesantren.* Terj. Sonhaji Saleh. Jakarta: P3M, 1988.

Oesman, Oetoyo dan Alfian, (ed.). *Pancasila sebagai Idiologi.* Jakarta: BP. 7 Pusat, 1993.

Okely, Yudith and Helen Callaway, (ed.). *Anthropology and Autobiography.* London and New York: Routledge, 1992

Paul K.Hatt, William Y. Goode, *Method and Social Research.* Tokyo, London, Mexico, New Delhi: Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd.,1952.

Peacock, L. James. *Indonesia: An Anthropological Perspective.* California: Good Year Publishing Company. Inc, 1973.

Peter, Beyer. *Religion and Globalization.* California: Thaisan Oaks, SAGE Publication Company, 1994.

Prasodjo, Sudjoko, dkk. *Profil Pesantren.* Jakarta: LP3ES, 1974.

Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Riyad: Al-Ma'had al-'Alī al-Qada'ī, t.t.

Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam.* Terj. Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.

Rahardjo, M. Dawam, (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES, 1974.

---------, *Pesantren dan Pembangunan.* Jakarta: LP3ES, 1983.

---------, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah.* Jakarta: P3M, 1985.

Rahman, Abdul. *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings* (1850-1950), Los Angeles: University of California, 1997.

---------, *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial.* Jakarta: LP3ES, 1999.

Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition.* Chicago: The University of Chicago Press, 1982.

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Otonomi Daerah No. 22 Th 1999*, Surabaya: Karya Utama, t.t.

---------, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003*, Jakarta: Tamita Utama, 2003.

Robertson, Ronald. *Sociology of Religion.* Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Rudy, May. *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global.* Bandung: Refika Aditama, 2003.

Russelt, Bruce & Harvey Harr. *World Politics, The Menu For Choice.* New York: W.H. Freeman & Company, 1985.

Saefuddin, A.M. et al. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami.* Bandung: Mizan, 1998.

Said, M. *Ilmu Pendidikan.* Bandung: Alumni, 1989.

Al-Ṣāliḥ, Ṣubhi. *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Ṣāliḥ al-Usaimin, Muḥammad. *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.* Jiddah: Markāz al-Da'wah wa al-Irsyād, 1992.

Al-Syaibānī, 'Umar Muḥammad al-Taumī. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah.* Terj. Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Salim, Emil. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan.* Jakarta: LP3ES, 1991.

Sanusi, MS. *Perjuangan Syaikh KH. Ahmad Mutamakkin.* Pati: Mathali'ul Falah, 1996.

Scharf, R. Betty. *The Sociological Study of Religion.* Terj. Machnun Husein. *Kajian Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian.* Bandung: Mandar Maju, 2002.

Semiawan, R. Conny, J. Made Putrawan, T.H.I Setiawan. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Setiawan, Bonnie. *Menggugat Globalisasi.* Jakarta: INFID & IGJ, 2001.

Singarimbun, Marsi. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.

Sklair, L. *Sociology of The Global System.* London: 1991.

Soejatmiko. *Manusia dan Dunia yang sedang Berubah.* Jakarta: Grafindo, 1991.

Steenbrink, A. Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah.* Jakarta: LP3ES, 1986.

Stoddard, Lothrop. *The New World of Islam.* Terj. Muljadi Djojomartono. *Dunia Baru Islam.* Jakarta: t.p., 1966.

Sugianto et al., *Teknik Sampling.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.* Jakarta: LP3ES, 1999.

Sumartana, TH. (ed.). *Reformasi Politik Kebangkitan Agama dan Konsumerisme.* Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2000.

Suriasumantri, S. Yuyun. *Ilmu dalam Perspektif.* Jakarta: Yayasan Obor, 1999.

Susanto, S, Phill. Astrid. *Komunikasi Kontemporer.* T.tp.: Bina Cipta, 1977.

Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan.* Bandung: Angkasa, 1983.

Suyatno dan Djihad Hisyam. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium ke III.* Yogyakarta: Adicipta, 2000.

Syakir, Balukia. *Ahlu al Sunnah wa al-Jama'ah.* Bandung: Sinar Baru, 1992.

Syalabī, Aḥmad. *Tārīkh al-Tarbiyah al-Islāmiyyah.* Terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latief. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, t.t.

Taba, Hilda. *Curriculum Development.* New York: Harcourt, Brace & World. Inc, 1962.

Terry, R, George. *Principal of Management.* Homewood Illionis: Richard D. Erwin, 1977.

---------, *Office Management and Control.* Home Way Illionis, Richard Dirwit, ins, 1985.

Thaba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru.* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

The Liang Gie. *Konsepsi Tentang Ilmu.* Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1984.

Thoyibi, M. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya.* Surakarta: Muhammadiyah Press, 2000.

Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change.* Terj. Misbah Zulfa Ellizabeth dan Zainul Abas. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional.* Magelang: Tera Indonesia, 1999.

Unger, Roberto Mangabeira. *Law in Modern Society.* New York: The Free Press, 1976.

Usman, Rachmadi. *Pokok-Pokok Hukum Lingkungan Nasional.* Jakarta: Akademika Pressindo, 1993.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Mizan, 1995.

Vander Mehden, R, Fred. *Religion and Modernization in Southeast Asia.* New York: Syracuse University Press, 1986.

Wach, Joachim. *The Comperative Study of Religion.* Edinburg: University of Edinburg Press, 1952.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi.* Yogyakarta: LKIS, 2001

Wahid, Marzuki, et al. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan.* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Waters, Malcolm dan Rodney Crook, *Sociology One*, Melbourne, Longman Chesire, 1990.

Weber, Max. *The Sociology of Religion.* Terj. Muhammad Yamin. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: IRCi SoD, 2002.

Wrighstone, J. Wayne, et al. *Evaluation in Modern Education.* New York: American Book Company, 1956.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Zaini, Wahid. A. *Dunia Pemikiran Kaum Santri.* Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995.

Al-Zarnujī. *Ta'līm al-Muta'allim.* Terj. Misbah. Semarang: al-Maktabah al-'Alawiyyah, t.t.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Islamische Building in Sozialen Wandel.* Terj. Butche B. Soendjojo. *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M, 1986.

RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Muhtarom H.M
2. Orang tua : H. Masyhuri (Alm) / Hj. Siti Mubaidah (Alm)
3. Tempat/Tanggal.Lahir : Kendal, 19 September 1942
4. N I M : 97314 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
6. Istri : Hj. Sri Murni
7. Anak : a. dr. Zinatul Faizah
   b. Muhammad Arief Tanthawi, S.E.
   c. Arifatul Husna, S.E.
   d. Muhammad Syauqi A.Md
8. Cucu : a. Irsyad Asyharusyarif Yudiza Putra
   b. Fahri Ardlusyarif Yudiza Putra
   c. Zahra Nabila
   d. Lavina Liya
9. Alamat : Jl. Borobudur Utara Raya 40: Semarang
10. Pendidikan
    a. Sekolah Rakyat Negeri Sendangkulon Cepiring Kendal, 1958
    b. Kulliyatu al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) di Pondok Modern Gontor Ponorogo 1964
    c. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sarjana Lengkap, 1970
    d. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Doktor Bebas Terkendali (DBT) masuk tahun 1998/1999
11. Pelatihan Fungsional / Kursus
    a. Pendidikan dan Latihan Tenaga Pimpinan Ditjen Bimas Islam Departemen Agama, 1973.

b. Workshop Pengajaran Bahasa Arab, Direktorat Perguruan Tinggi Agama. Departemen Agama, 1975.
c. Penataran Pimpinan Lembaga Bahasa IAIN Seluruh Indonesia, 1976.
d. Penataran Dosen/Sistem Semester dengan Kredit & Non Kredit. Departemen Agama, 1977.
e. Penataran Perencanaan. Departemen Agama, 1978.
f. Penataran Pemuka Agama Seluruh Indonesia Angkatan II, 1979.

12. Penghargaan

Menerima "Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun" dari Presiden Republik Indonesia, 1999.

13. Karya Tulis

a. اللغة العربية لطلبة الجامعة الإسلامية الحكومية Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1977.
b. *Pokok-Pokok Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Semarang: Pustaka Alawiyah. 1978.
c. *Agama dan Moral Remaja,* Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1980
d. *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1985
e. *Fungsi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Formal.* Studi Kasus Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen, Penelitian Individual, 1993.
f. "Urgensi pesantren dalam Pembentukan Pribadi Muslim", dalam Ismail dkk (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002.
g. "Dimensi-Dimensi Psikoreligius Masa Tua (Old Age)", dalam jurnal *Pendidikan Islam.* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002.
h. Berbagai makalah yang disampaikan dalam diskusi.

14. Pengalaman Organisasi
    a. Ketua Korkom PMII IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1967-1969
    b. Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah, 1985-1990
    c. Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah, 1990-1995
    d. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah, 1995-2000
    e. Anggota Dewan Penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah 2000 sampai sekarang.
    f. Sekretaris I Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, Juli 2003 sampai sekarang.

15. Pengalaman Jabatan
    a. Sekretaris Al-Jami'ah IAIN Walisongo Semarang, 1972 –1974
    b. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1976 – 1978
    c. Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan) IAIN Walisongo Semarang, 1981 – 1984.
    d. Pembantu Rektor III (Bidang Kemahasiswaan) IAIN Walisongo Semarang, 1987 – 1991.
    e. Pembantu Rektor II (Bidang Administrasi dan Keuangan) IAIN Walisongo Semarang, 1991 – 1995.
    f. Pembantu Rektor II (Bidang Administrasi dan Keuangan) IAIN Walisongo Semarang, 1996 – 2000.

PROPINSI JAWA TENGAH DAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

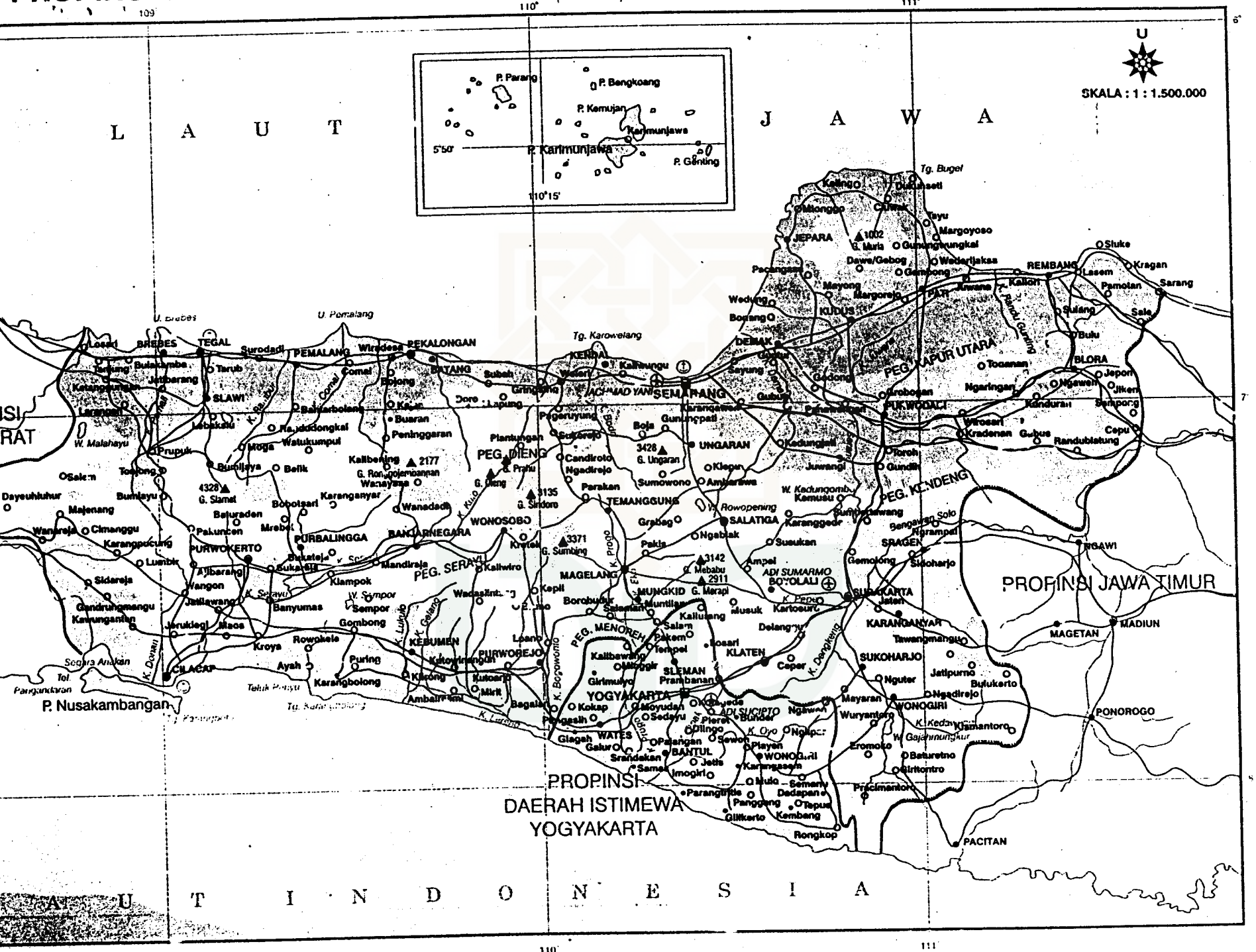

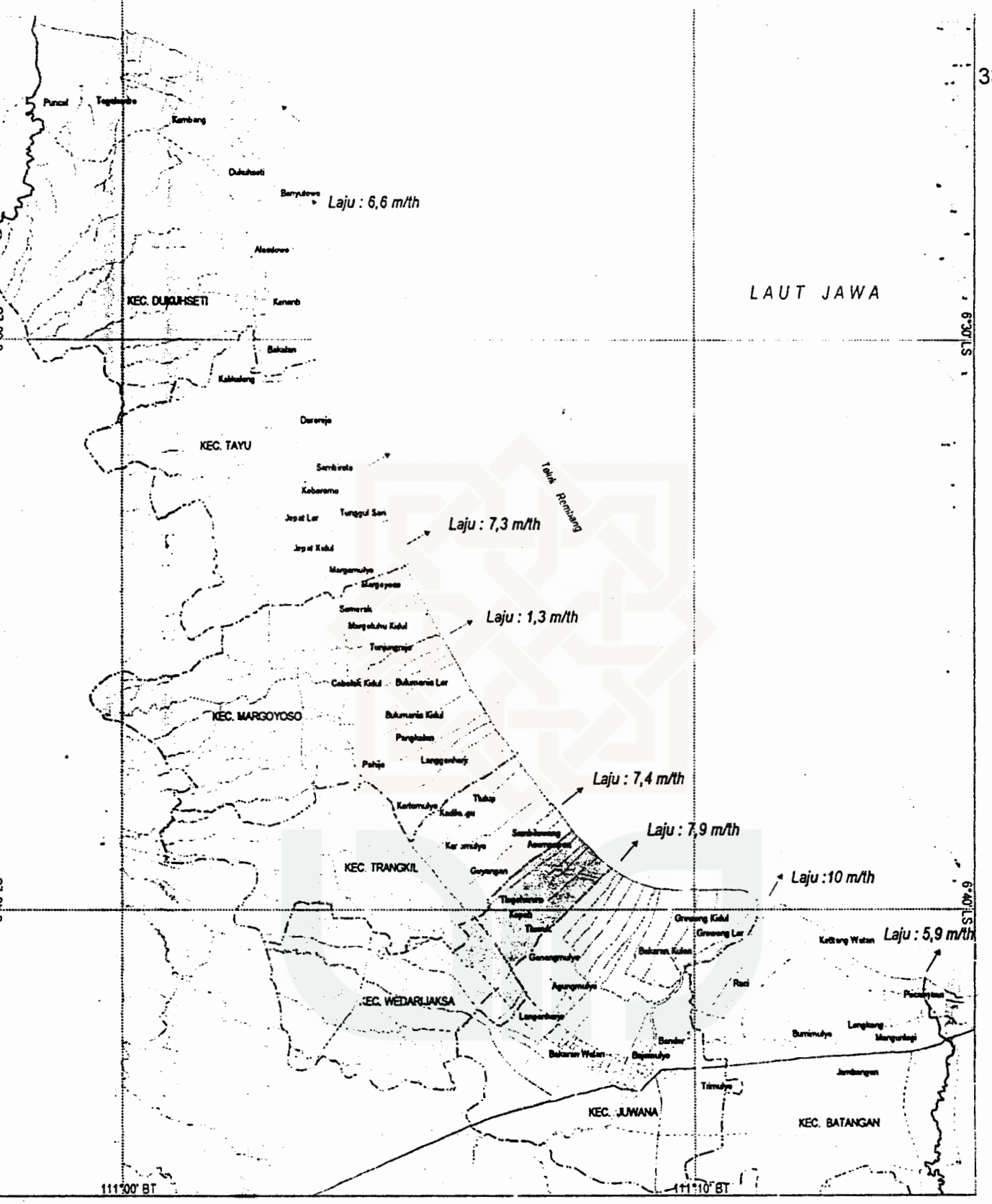

PETA KONDISI PANTAI
KABUPATEN PATI, PROPINSI JAWA TENGAH

Legenda:

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Garis Pantai
- Sungai
- Abrasi

U

2 0 2 4 Kilometer

Sumber Informasi:

1. Peta Rupa Bumi. Skala 1 : 25.000. BAKOSURTANAL. 1999.
2. Peta Laut. Skala 1 : 200.000. DISHIDROS. 1987

Indeks Peta

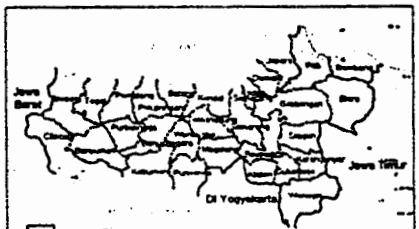

LAUT JAWA

KEC. DUKUHSETI

KEC. TAYU

KEC. MARGOYOSO

KEC. TRAGIL

KEC. WEDARIJAKSA

KEC. JUWANA

KEC. BATANGAN

Teluk Rembang

Bakaran Kulon

Bakaran Wetan

Greweng Kidul

6°30' LS

6°40' LS

111°00' BT

111°10' BT

PETA PENGGUNAAN LAHAN PESISIK KABUPATEN PATI
PROPINSI JAWA TENGAH

Penggunaan Lahan

- Hutan Lahan Kering
- Hutan lahan basah bakau
- Industri
- Hutan lahan basah berair tawar/Jalur Hijau
- Pelabuhan
- Pemukiman Desa
- Perkebunan Permanen
- Pemukiman kota
- Taman/rekreasi
- Tambak
- Tanaman Semusim Lahan Basah
- Tanaman Semusim Lahan Kering

U

2 0 2 4 Kilometer

Sumber Informasi:

1. Peta Rupa Bumi. Skala 1 : 25.000. BAKOSURTANAL. 1999.
2. Peta Rencana Pengembangan Wilayah Pantai. Skala 1 : 50.000. Balai Rehabilitasi Lahan dan

Indeks Peta

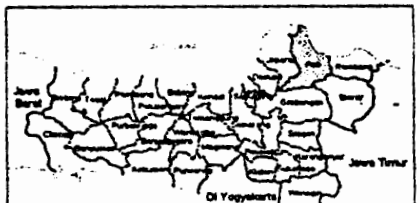
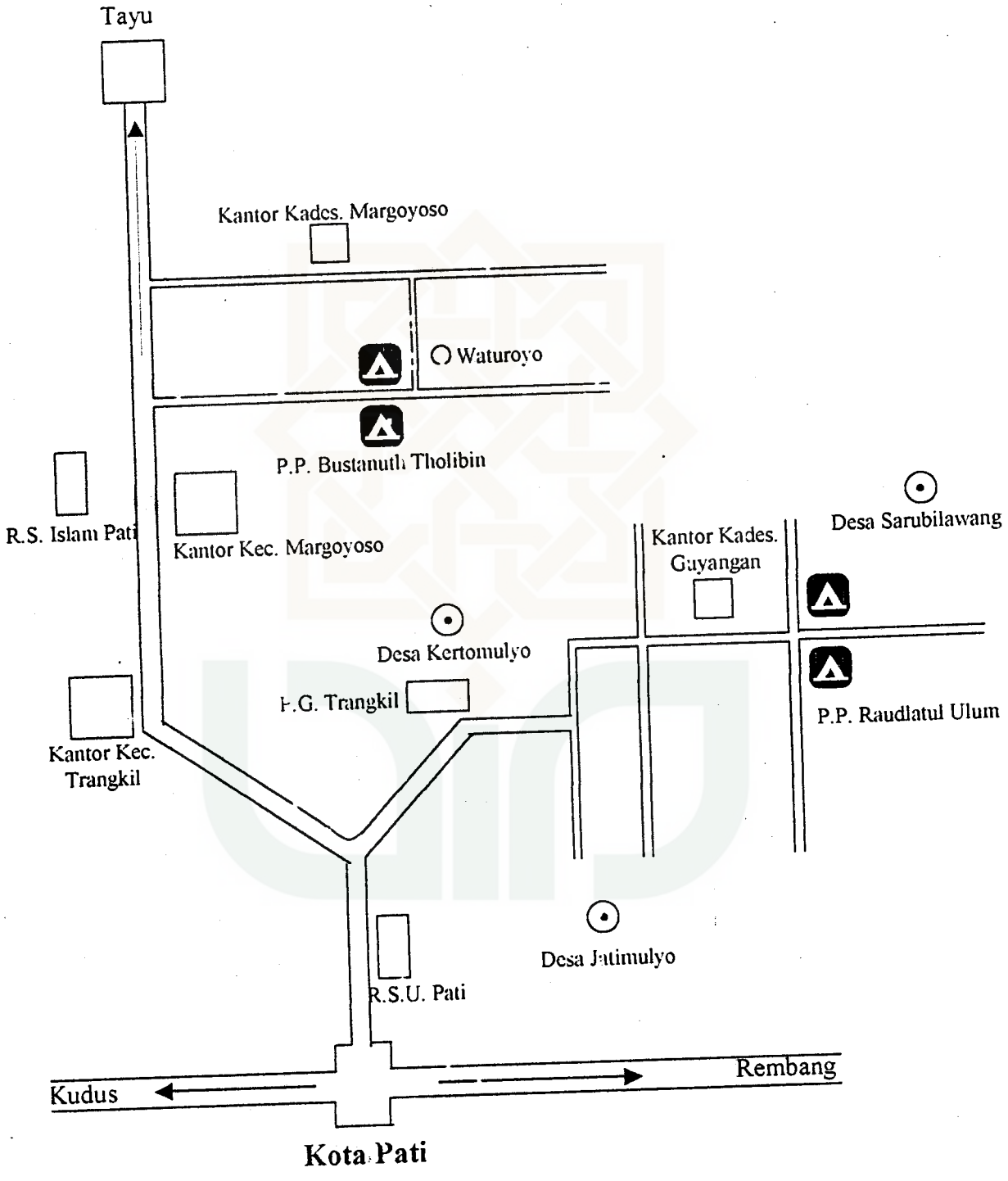
PETA LETAK PONDOK PESANTREN